

**BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGUATKAN POLA ASUH
AKADEMIK PADA KELUARGA DENGAN ANAK TUNA GANDA DI SLB
YAYASAN ADI WALUYO KLUMPIT KABUPATEN KARANGANYAR**

SKRIPSI

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

LISTYANI NURY HANDAYANI

NIM. 181221126

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

TRİYONO, S. Sos.I., M.Si
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Listyani Nury Handayani

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Listyani Nury Handayani

NIM : 181221126

Judul : Bimbingan Keluarga untuk Menguatkan Pola Asuh Akademik
pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi
Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada
Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Desember 2022

Pembimbing,



Triyono, S.Sos.I., M.Si

NIK. 19821012201701 1 1 170

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listyani Nury Handayani
NIM : 181221126
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 02 November 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Sidomulyo RT 03 RW 09 Dawung Matesih
Karanganyar
Judul Skripsi : Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh
Akademik pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda
di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten
Karanganyar

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta 14 Desember 2022

METEKAI
TEMPEL
57DAKX203060188
Listyani Nury Handayani

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENGUATKAN POLA ASUH
AKADEMIK PADA KELUARGA DENGAN ANAK TUNAGANDA DI SLB
YAYASAN ADI WALUYO KLUMPIT KABUPATEN KARANGANYAR**

Disusun Oleh:

LISTYANI NURY HANDAYANI

NIM. 181221126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

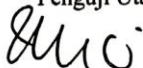
Pada Hari Senin Tanggal 07 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 14 Desember 2022

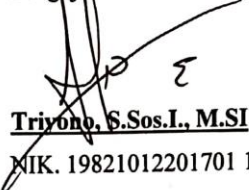
Penguji Utama



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Pengujii/Ketua Sidang



Triyono, S.Sos.I., M.SI
NIK. 19821012201701 1 1 170

Pengujii/Sekretaris Sidang



Dr. Supandi, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 19721105199903 1005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Alifh, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan"

(Q.S. Al-Insyirah:6)

“Allah tidak pernah merubah keadaan seseorang sebelum mereka merubah apa yang dipikrannya sendiri”

(Q.S. Ar-Ra'd:11)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nuryono dan Ibu Sularsi yang selalu perhatian, memberikan kasih sayang, mendukung, mengajarkan mengarahkan dan mendoakan.
2. Adik saya yang selalu perhatian, membantu dan mendukung dalam hal apapun

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan konseling Islam. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Proses penelitian dan penulisan skripsi ini merupakan tahap dimana peneliti ini benar-benar belajar. Belajar untuk membagi pikiran dan waktu. Peneliti sangat menikmati proses saat penelitian berlangsung. Banyak hal yang dapat peneliti dapatkan dari mulai kemudahan, kesusahan, kebahagiaan dan kesedihan yang semuanya sangat peneliti nikmati proses yang selalu dijanjikan indah pada waktunya oleh sang Pencipta. Peneliti menyadari skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd. selaku Sekretaris Umum Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
5. Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos. I., M. Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus penguji skripsi.
7. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si selaku dosen pembimbing, terimakasih telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, khususnya dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama dibangku perkuliahan
9. Ibu Anjar Setyaningrum selaku kepala Yayasan Adi Waluyo Klumpit
10. Ibu Rizki dan Bapak Anggoro Wahyu Pratama selaku wali kelas Anak Tuna Ganda Yayasan Adi Waluyo Klumpit
11. Orang tua wali murid dari anak Tuna Ganda
12. Teman-teman BKI Angkatan 2018 dan kakak-kakak senior
13. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan mendukung dalam skripsi ini

14. Keluarga Kamusido (Kajian Muslimah Sidomulyo) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi

15. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Sungguh kebaikan itu akan selalu terpatri dihati peneliti, hanya ucapan terimakasih serta doa yang dapat peneliti sampaikan untuk semua bantuan, dukungan hingga kritikan yang telah memberikan semangat kepada peneliti. Semoga kita semua selalu sehat serta dilimpahkan kebahagiaan sehingga dapat memuji kebesaran serta menjalankan perintah-Nya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, Desember 2022

Penulis

Listyani Nury Handayani

ABSTRAK

Listyani Nury Handayani, NIM 181221126, Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana proses bimbingan keluarga untuk memperkuat pola asuh akademik pada orang tua dengan anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya bimbingan keluarga yang diberikan pada orang tua anak Tuna Ganda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan total *sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah empat orang dengan Kepala Sekolah, satu guru kelas anak Tuna Ganda dan dua orang dari Wali murid anak Tuna Ganda.

Hasil penelitian diketahui bahwa proses pelaksanaan bimbingan keluarga yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap orang tua anak Tuna Ganda meliputi tiga tahap yaitu tahap awal (pengenalan), tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir (tindakan). Pelaksanaan bimbingan keluarga, dimana dalam memberikan bimbingan melalui dua cara yaitu secara akademik dan klinis. Bentuk secara akademik pihak sekolah memberikan sebuah gambaran tentang materi yang harus diterapkan pada anak ketika di rumah. Bentuk secara klinis pihak sekolah mengajarkan sedikit kepada orang tua mengenai bahasa isyarat guna mempermudah dalam menyampaikan kepada anak dan mendatangkan terapis.

Kata Kunci: Bimbingan Keluarga, Pola Asuh Akademik, Anak Tuna Ganda

ABSTRACT

Listyani Nury Handayani, NIM 181221126, Family Guidance to Strengthen Academic Parenting for Families with Multiple Disabled Children at the Adi Waluyo Klumpit Foundation SLB, Karanganyar Regency, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, 2022 .

This research mean for the description how about process of family guidance strengthens academic parenting for parents with children with multiple disabilities at the Adi Waluyo Klumpit Special School Foundation, Karanganyar Regency. This research is motivated by the importance of family guidance given to parents of children with multiple disabilities.

This study uses a qualitative research method with a qualitative descriptive research type. Qualitative data obtained by using interviews, observation, and documentation. This research was conducted at the Adi Waluyo Klumpit Special School Foundation, Karanganyar Regency. The research subjects were selected using total sampling. The subjects of this study were four people with one class teacher for a child with multiple disabilities and two parents for students with a double disability.

The results of the study show that the process of implementing family guidance carried out by the school for parents of children with multiple disabilities includes three stages, namely the initial stage (introduction), the middle stage (work stage) and the final stage (action). Implementation of family guidance, which provides guidance in two ways, namely academically and clinically. The academic form of the school provides an overview of the material that must be applied to children when at home. Clinically, the school teaches parents a little about sign language to make it easier to convey it to children and bring in therapists.

Keywords: Family Guidance, Academic Parenting, Children Multiple Disability

DAFTAR ISI

Nota Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	ix
Abstrak.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Bimbingan Keluarga	10
a. Pengertian Bimbingan Keluarga	10
b. Tujuan Bimbingan Keluarga	14
c. Fungsi Bimbingan Keluarga	14
d. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu.....	15
2. Pola Asuh Akademik	16
a. Pengertian Pola Asuh Akademik	16
b. Macam-macam Pola Asuh	18

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	19
3. Anak Tunaganda	21
a. Pengertian Anak Tunaganda	21
b. Penyebab Anak Tunaganda.....	23
c. Karakteristik Anak Tunaganda	24
d. Dampak Perkembangan Anak Tunaganda.....	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian	31
B. Jenis penelitian	31
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
1. Sejarah SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Karanganyar	40
2. Visi dan Misi.....	41
3. Letak Geografis.....	42
4. Jenis Layanan	42
5. Jenjang Pendidikan.....	42
6. Jumlah Peserta Didik.....	43
7. Kegiatan Ekstrakurikuler	43
8. Sarana dan Prasarana.....	43
9. Susunan Pengurus Dewan Komite Sekolah	44
10. Proses dan Tahapan Peneliti.....	44

B. Temuan Penelitian.....	46
1. Proses Bimbingan Keluarga.....	47
2. Bentuk-bentuk Bimbingan.....	54
C. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Display Data Dampak dan Tahapan Proses Bimbingan	54
Tabel 2. Display Data Bentuk Bimbingan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	30
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	77
Lampiran 2. Panduan Observasi	80
Lampiran 3. Verbatim Wawancara	81
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	117
Surat pernyataan persetujuan subjek penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Selalu bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Buat menjalani kehidupan, manusia tidak terlepas dari berinteraksi dengan lingkungan baik secara intrapersonal juga interpersonal. Dalam tiap harinya komunikasi merupakan suatu hal yang terjadi yang mempunyai pengaruh untuk keduanya, mereka menyampaikan perubahan satu sama lain. Manusia secara umum saling tergantung dan saling membutuhkan untuk membantu menjadi pribadi yang baik. Membantu menjadi pribadi yang baik biasanya dikenal sebagai bimbingan (Zulamri, 2019).

Bimbingan adalah salah satu bidang dan suatu program yang berasal dari pendidikan serta program ini ditujukan guna membantu mengoptimalkan peserta didik. Menurut Tolbert, bimbingan artinya seluruh program atau seluruh kegiatan serta layanan pada pendidikan yang diarahkan membantu individu agar mereka bisa menyusun dan melaksanakan serta melakukan penyesuaian diri pada semua aspek dikehidupannya sehari-hari. Bimbingan juga merupakan sebuah layanan yang berbeda dengan bidang pendidikan yang lainnya (Fenti, 2016).

Keluarga merupakan bagian penting dalam sebuah kehidupan. Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan disayangi dengan sebaik-baiknya keluarga sangatlah penting dalam memenuhi kebutuhan anak, karena keluarga merupakan orang yang paling terdekat dengan anak dan sangat berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan anak. Dan yang paling berpengaruh adalah orang tua, bagaimanapun dan dimanapun orang tua akan selalu menyayangi dan juga selalu mendukung perkembangan anaknya. Orang tua juga pastinya menginginkan anak yang lahir sehat secara fisik maupun psikis dan pastinya orang tua juga mendambakan kelak anaknya menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dan menjadi sukses dalam kehidupannya. Pada kenyataannya kehidupan akan berubah ketika seorang anak yang telah dinantikan tumbuh tidak sesuai yang diharapkan dalam artian membutuhkan perhatian khusus.(Hasanah & Retnowati, 2019)

Data Riskesdas (2013) jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus sebesar 8,3 % dari total populasi. WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak di Indonesia terdapat 42,8 juta jiwa anak yang sekolah dengan rentangan usia 5 - 14 tahun, jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan kurang lebih 4,2 juta anak yang berkebutuhan khusus diIndonesia (Kemenkes RI, 2013). (Widadi & Rahman, 2019)

Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam memperoleh pendidikan, seperti yang tertera dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. (Benjamin, 2019)

Anak berkebutuhan khusus atau biasa dianggap penyandang disabilitas merupakan istilah yang mengarah pada individu yang memiliki hambatan atau gangguan pada saraf fisik, mental, emosional yang berpengaruh dikegiatan sosialnya. Dilingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan menggunakan kata penyandang cacat. Adanya gangguan atau kendala tersebut membentuk individu yang mengalaminya mempunyai banyak sekali kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, Pendidikan serta latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya sama seperti oranglain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus anak yang memiliki gangguan atau ketunanaan seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Autis dan anak yang mengalami kesulitan belajar.(Dinyanti, 2021)

Menurut Johnston dan Magrab Tuna Ganda artinya anak yang memiliki kelainan pada perkembangannya yang memiliki kendala hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuannya seperti intelegensi, gerak, bahasa atau kolerasi.

Menurut Mangunsong dkk. anak Tuna Ganda mempunyai kelainan lebih dari satu macam dengan ciri-ciri fisik seperti gangguan refleks, gangguan perasaan kulit, gangguan fungsi sensoris, gangguan fungsi motorik, gangguan fungsi metabolisme dan sistem endokrin, gangguan fungsi *gastrointestinal*, gangguan fungsi sirkulasi udara, gangguan fungsi pernapasan, dan gangguan pembentukan ekskresi urine. Secara mental, anak tunaganda tak jarang mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi serta sosialnya, diantaranya adalah gangguan emosional, hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, toleransi yang rendah terhadap kekecewaan, berpusat di sendiri, depresi serta cemas.(Setyati, 2013) Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak Tuna Ganda merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan pada segi jasmani, keindraan, mental, sosial serta emosi sehingga untuk mencapai perkembangannya diperlukan pelayanan atau pendidikan khusus.

Peran orang tua dalam membimbing anak menjadi tanggung jawab yang penting untuk perkembangan anak dengan penuh perhatian. Orang tua yang memiliki sikap menerima dengan ikhlas dengan segala

kekurangan dan kelebihan serta mendukung keberadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Termasuk orang tua juga bisa memberikan dukungan yang baik dan positif bisa berupa empati maupun memahami karakteristik ABK. Perilaku yang diberikan orang tua pada anaknya pasti sangat berpengaruh bagi mereka. Hal ini karena terlepas dari kekurangannya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk merasakan tumbuh, berkembang, diterima serta menjalankan perannya tertentu dalam kehidupan masyarakat. (Khasanah, 2018)

Keluarga yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus, secara tidak langsung akan mempengaruhi bentuk pola asuh yang ditetapkan orang tua pada anaknya. (Haryanto et al., n.d.). Pola asuh menurut (Muslima, 2015) merupakan kegiatan hubungan interaksi antara seorang anak dan orang tua, dimana orang tua berusaha merubah tingkah laku anak yang bertujuan agar nanti anaknya bisa menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. (By et al., 1998).

Pola asuh adalah bentuk sebuah pengasuhan orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anaknya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh akademik merupakan pola asuh yang memiliki dua aspek yaitu aspek kedisiplinan dan prestasi. Pola asuh yang diberikan orang tua dirumah serta dilingkungan sekolah atau diluar lingkungan sangat berpengaruh pada pengembangan dalam diri anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya pengembangan diri namun juga akademik serta perilaku anak juga

berpengaruh. Terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Dalam hal ini sama dengan penerapan pola asuh akademik dalam membentuk kedisiplinan dan prestasi terhadap anak berkebutuhan khusus. (Srinovita et al., 2012)

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Yayasan SLB Adi Waluyo Karanganyar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak Tunaganda dalam Yayasan tersebut masuk disetiap hari Rabu dan Kamis setiap pukul 07.30-10.00 WIB. Anak yang menderita Tuna Ganda ini masih ditingkat SMP kelas 1 dan 2, pada awalnya anak Tuna Ganda ini susah untuk belajar didalam kelas, dikarenakan mereka sebelum masuk kesekolah SLB ini selalu dimanja. Awal masuk juga anak Tuna Ganda ini tidak bisa berjalan dan harus memakai kursi roda, namun seiring dengan berjalannya waktu dan diberikan terapi serta bimbingan individu kepada anak sedikit demi sedikit anak bisa mulai berjalan dan mau makan sendiri tanpa harus disuapi. Untuk mendukung kelancaran dan perkembangan serta semangat belajar dari anak Tuna Ganda tidak terlepas dari dukungan serta pola asuh yang diberikan orang tua dengan begitu tulusnya. Orang tua akan menunggu anaknya belajar di Yayasan dan akan mendukung penuh serta memberikan sebuah motivasi sehingga anak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena anak berkebutuhan khusus apalagi dengan jenis Tuna Ganda ini juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya.

Sejalan dengan penelitian Konseling Keluarga pada Keluarga Anak Dengan Berkebutuhan Khusus (Sodikin, 2011). Penelitian ini berkaitan dengan konseling yang diberikan pada keluarga anak berkebutuhan khusus namun subjek dalam penelitian ini bukan anak Tuna Ganda.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik Pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda ” karena dalam hal ini orang tua mendukung penuh dan menerapkan pola asuh untuk anaknya agar tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Dan orang tua juga mendapatkan bimbingan agar lebih mudah dalam membantu memberikan dukungan kepada anak. Anak berkebutuhan khusus apalagi dengan jenis Tuna Ganda ini memang membutuhkan perhatian yang lebih dan orang tua juga harus memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Penelitian tentang bimbingan keluarga telah banyak dilakukan, namun belum banyak peneliti yang tentang anak berkebutuhan khusus jenisnya Tuna Ganda.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi permasalahan dapat diambil sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus dengan jenis Tuna Ganda merupakan anak yang mengalami dua keterbatasan sehingga butuh penerapan pola asuh yang baik

2. Anak Tuna Ganda memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua karena akan sangat membantu anak Tuna Ganda dalam mencapai prestasi belajar
3. Anak membutuhkan motivasi dan dorongan dari orang sekitarnya agar tetap semangat dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah difokuskan pada:

1. Pelaksanaan bimbingan keluarga pada keluarga anak Tuna Ganda
2. Tuna Ganda merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan pada segi jasmani, keindraan, mental, sosial serta emosi sehingga untuk mencapai perkembangannya diperlukan pelayanan pendidikan khusus.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Tunaganda SMP berumur 12 dan 14 tahun. Tempat penelitian ini di Yayasan SLB Adi Waluyo Kabupaten Karanganyar. Didalam Yayasan tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus mulai dari SD-SMP. Didalam Yayasan tersebut terdapat anak dengan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yaitu Tuna-rungu, Tuna-daksa, Autis dan Tuna Ganda. Untuk anak berkebutuhan khusus jenis anak Tunaganda yaitu menderita Tunarungu-Tunadaksa dan Tunarungu-Tunanetra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik Pada Keluarga Dengan Anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar? ”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan bimbingan keluarga untuk memperkuat penerapan pola asuh akademik keluarga kepada anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti dan bisa dijadikan sebuah referensi tambahan penelitian kedepannya

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian semoga bermanfaat bagi kalangan masyarakat umum
- b. Bagi orang tua agar lebih semangat lagi dalam memperhatikan anak agar tetap semangat belajar

- c. Bagi peneliti bisa mengetahui bagaimana bimbingan keluarga kepada orang tua anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Keluarga

a. Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologis istilah bimbingan adalah terjemahan dari kata “*Guidance*” dari istilah “*to guide*” yang memiliki arti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) serta menyetir (*to steer*), selain itu “*Guidance*” memiliki kolerasi dengan “*guiding*” yang berarti menandakan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*) menyampaikan petunjuk (*giving instructions*) dan memberikan petunjuk (*giving advice*) (P, 2014).

Secara istilah bimbingan merupakan suatu proses memberikan bantuan untuk individu ataupun kelompok agar memahami dan menggunakannya secara luas kesempatan-kesempatan dalam hal pendidikan, jabatan serta kemampuan pribadi yang telah dimiliki agar bisa dikembangkan dan bisa menyesuaikan dengan kehidupan lingkungannya (Setiyo, 2015).

Dalam pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa

dalam rangka upaya penemuan diri pribadi, mengenal lingkungan serta merencanakan masa depan”. Menurut Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses memberikan bantuan dari orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak maupun dewasa agar orang yang dibimbing bisa mengembangkan kemampuan dirinya dengan mandiri dengan cara memanfaatkan individu dan sarana yang telah ada serta bisa dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Ii et al., 1988)

Kartini Kartono juga mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan sebuah pertolongan yang sudah dipersiapkan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang nantinya akan dipergunakan untuk menolong kepada orang-orang ketika membutuhkan pertolongan. Rahman Natawijaya mengartikan bahwa bimbingan merupakan proses pemberitahuan kepada orang lain secara berkesinambungan agar dapat memahami dirinya sendiri agar bertindak wajar sesuai dengan lingkungannya dan bimbingan nantinya akan membantu individu menggapai perkembangan sebagai makhluk sosial (Engel, 2014a).

Kewajiban setiap manusia untuk saling membantu atau tolong menolong terdapat dalam Al-Qur’an Q.S. Al-Maidah/5: 2 *“Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua*

bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya.” Ayat ini mewajibkan orang-orang mukmin tolong menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat (Depag RI, 2010: 352). Ini merupakan hal yang vital bagi seorang pendidik terutama pembimbing-konselor untuk membantu peserta didik agar memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa pengertian tentang bimbingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam sebuah anggota masyarakat yang biasanya terdiri atas ayah, bunda serta anak. Terdapat tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak), *Extended Family* (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman maupun bibi) dan

Blended Family (keluarga inti yang ditambah dari anak pernikahan dari suami ataupun istri sebelumnya). Keluarga juga merupakan sebuah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui sikap perilaku yang memunculkan rasa sebagai sebuah keluarga bisa berupa ikatan emosi, pengalaman sehari-hari maupun membicarakan tentang cita-cita dimasa depan (Dini, 2018).

Pengertian “Keluarga” menurut Siti Partini keluarga merupakan sekelompok insan yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak (jika ada) yang terikat atau didahului dengan adanya sebuah perkawinan. St. Vembrianto mengemukakan pendapat bahwa keluarga ialah segerombolan sosial yang terdiri atas dua atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan ataupun adopsi. Sedangkan Fan Fay Tjihon (jiwa baru No. 17 Th. Ke XV: 11) menuliskan bahwa keluarga merupakan kesatuan sosial yang meliputi dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin dan terdapat anak-anak dari mereka (Sakinah, 1994).

Friedman mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kumpulan dua orang tau lebih yang hidup bersama dengan adanya keterikatan hukum emosional dimana individu tersebut memiliki peran masing-masing yang artinya bagian asal keluarga (Zamrodah, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri

atas ayah, ibu dan juga anak dimana orang tua yang berfungsi merawat generasi baru atau mendidik anak.

Dan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada orang tua untuk membantu orang tua dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Tujuan Bimbingan Keluarga

Berikut ini tujuan bimbingan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah saling terkait satu dengan yang lain dengan anggota keluarga
2. Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada anggota lainnya
3. Agar orang tua memiliki persepsi yang realitas dan sesuai dengan persepsi dengan keluarga lain
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental (Dan & Konseling, n.d.).

c. Fungsi Bimbingan Keluarga

Adapun fungsi bimbingan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman diri dan lingkungannya

2. Fungsi pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi perkembangan klien
3. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah baik aspek pribadi, sosial belajar maupun karir
4. Fungsi penyesuaian, yaitu bimbingan dalam membantu klien dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif (Patel, 2019).

Berdasarkan fungsi bimbingan diatas, keluarga membutuhkan bantuan dari seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk membantu klien terlepas dari permasalahan yang dialaminya.

d. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Keluarga

Berikut ini merupakan tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu yaitu sebagai berikut(Andriyani, 2018):

a) Tahap Awal (pengenalan)

Tahap ini merupakan klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui tahap awal yaitu membangun hubungan dengan klien, mendefinisikan masalah, membuat penaksiran dan penjajakan dan menegosiasikan kontrak

b) Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Tahap ini merupakan menjelajahi masalah klien serta menjaga hubungan konseling selalu terpelihara dengan baik sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

c) Tahap Akhir (tahap tindakan)

Tahap ini merupakan akhir dari proses konseling dilakukan. Dalam tahap ini bertujuan untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Dimana klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan

2. Kajian Tentang Pola Asuh Akademik

a. Pengertian Pola Asuh Akademik

Pola asuh yang terdiri dari kata “pola” dan “asuh” yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu) agar menjadi mandiri dan menjadi seorang pemimpin suatu badan kelembagaan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pola asuh berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu serta melatih anak dalam menjalani kehidupan (ASMARIANI, 2019).

Menurut (Aisyah 2010) pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak untuk menghasilkan hubungan yang baik, termasuk cara mengajarkan nilai atau norma, memberikan kasih sayang serta menjadi panutan bagi anak-anaknya (Mufarohah, 2012). Konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M.

Chabib Thaha mendeskripsikan pola asuh merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dilihat dari berbagai segi salah satunya adalah saat orang tua membarikan sebuah hadiah dan hukuman serta memberikan kasih sayang kepada anaknya (Gitleman, 2014).

Webster's mengemukakan bahwa istilah pola asuh dalam Bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang bisa mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu. Dan dalam Depdikbud istilah pola asuh diartikan membimbing atau membantu.

Menurut Petranto pola asuh artinya pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola sikap ini dirasakan oleh anak, baik dari sisi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga tidak sama, hal ini tergantung pandangan dari setiap orang tua (Anisah, 2011).

Pola asuh adalah hal yang mendasar pada pembentukan sebuah karakter. Teladan dari orang tua sangat diharapkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling serta imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting supaya bisa menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang terdapat pada luar

lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua bisa memberikan pengisian waktu luang dengan menggunakan aktivitas yang positif buat mengaktualisasikan diri. Pada sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten pada menegakkan aturan. Bila keluarga tidak kompak serta konsisten maka anak akan mengalami kebingungan serta sulit diajak untuk memiliki sikap disiplin (Masrifatin, 2015).

Dari beberapa pengertian pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan hubungan yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak baik pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologi orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

Sedangkan akademik berarti serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dari pihak pemerintah maupun sekolah yang bertujuan untuk menunjang kemajuan serta keberhasilan dalam bidang pendidikan (Engel, 2014b).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh akademik adalah hubungan antara orang tua dengan anak dalam kegiatan mendidik yang sesuai dengan anjuran pembelajaran yang telah diterapkan oleh pemerintah agar mencapai keberhasilan anaknya dalam bidang pendidikan.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Berkaitan dengan pola asuh, secara umum ada tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan macam menurut Hurlock juga Hardy dan Heyes yaitu (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis dan (c) pola asuh permisif (Ayun, 2017). Adapun penjelasan mengenai tiga macam pola asuh yaitu (Adawiah, 2017):

1) Pola asuh otoriter

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter merupakan orang tua yang memegang kendali sepenuhnya. Orang tua menerapkan aturan yang mutlak dan harus ditaati oleh seorang anak dan tidak boleh bertanya. Pola asuh ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak dan anak cenderung akan menjadi pasif.

2) Pola asuh demokratis

Menurut Gunarsa mengemukakan pendapat bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak sepenuhnya. Orang tua memberikan arahan kepada anaknya dengan objektif dan rasional. Dalam pola asuh ini anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini diartikan sebagai dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat

tanpa mempertanyakan apa yang dilakukan. Dengan pola asuh ini akan menjadikan anak kurang bertanggung jawab, tanpa dituntut kewajiban dan kurangnya komunikasi dari orang tua dan anak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam setiap keluarga, orangtua pasti memiliki alasan dan juga norma tertentu yang pastinya untuk diterapkan kepada anaknya. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu (Mufarohah, 2012):

1) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Seperti perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya dengan keluarga yang tinggal di pedesaan tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2) Sub Kultur Budaya

Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan pasti berbeda-beda. Misalnya ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan yang telah

ditetapkan oleh orangtua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3) Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga. Keluarga yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, hal ini juga akan berpengaruh juga terhadap pandangan perbedaan bagaimana cara penerapan pola asuh yang tepat dan bisa diterima dimasing-masing anggota keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, letak geografis, orientasi religious, status ekonomi, bakat dan kemampuan orangtua serta gaya hidup.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh terdapat faktor dari internal seperti ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, orientasi religious, bakat dan kemampuan orangtua serta gaya hidup. Dan faktor eskternal yaitu lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis dan status ekonomi.

3. Kajian tentang Anak Tuna Ganda

a. Pengertian Anak Tuna Ganda

Anak Tuna Ganda termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensi secara maksimal. Gearheart berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk belajarnya secara efektif memerlukan program, pelayanan fasilitas serta materi khusus (Permata & Hanifah, n.d.)

Menurut Hallahan dan Kauffman anak Tuna Ganda merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental sosial dan emosi sehingga dalam mencapai kebutuhannya membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis dan psikologis. Anak Tuna Ganda memerlukan dukungan besar yang lebih pada satu aktivitas hidup utama seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, bekerja serta pemenuhan diri. (Farabi, 2008).

Killoran (2007), mengungkapkan bahwa anak Tuna Ganda seperti *deafblindness* yang mana proses pembelajarannya berbeda dengan anak normal yaitu dengan cara khusus yang lebih besar (Aiyuda, 2018). Yang termasuk anak Tuna Ganda antara lain:

- 1) Tunanetra-tunarungu
- 2) Tunanetra-tunadaksa
- 3) Tunanetra-tunagrahita

- 4) Tunanetra-tunalaras
- 5) Tunanetra-kesulitan belajar khusus
- 6) Tunarungu-tunadaksa
- 7) Tunarungu-tunagrahita
- 8) Tunadaksa-tunagrahita

Melaui berbagai definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak Tuna Ganda merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang menderita lebih dari satu ketunaan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial dan emosi dimana mereka membutuhkan pelayanan melebihi pendidikan khusus yang biasa untuk mencapai perkembangannya yang optimal.

b. Penyebab Anak Tuna Ganda

Sebab terjadinya hambatan pada anak Tuna Ganda pasti terjadi tidak hanya sedikit dan biasanya terjadi cukup kompleks. Menurut Mangunsong (2011), penyebab terjadinya anak Tuna Ganda dilihat dari empat segi yaitu (Dinie, 2016):

1. Luka otak (*brain injury*), sebab adalah: mengalami luka waktu lahir (kelahiran yang sukar), penyakit efeksi seperti TBC, cacar dan meningitis.
2. Faktor fisiologis, sebabnya adalah: virus rubella, faktor RH (kelianan rhesus darah), *mongolism* (yaitu cacat mental akibat kelainan kromosom) dan *cetinism* (yaitu

pertumbuhan fisik menjadi kerdil akibat kelainan genetik).

3. Faktor keturunan sebabnya adalah: kerusakan pada benih plasma, hasil perkawinan dari orang tua yang rendah intelegensi.
4. Faktor kebudayaan dan lingkungan, seperti: trauma, kecelakaan, penyerangan serta penembakan.

c. Karakteristik Anak Tuna Ganda

Anak Tuna Ganda seringkali disertai dengan keterbatasan yang sangat berat maupun memiliki kombinasi yang sangat kompleks dari berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Adapun karakteristik yang berkaitan dari anak Tuna Ganda yaitu:

1. Ciri-ciri jasmaniah antara lain gangguan refleks, gangguan perasaan kulit, gangguan sensoris, gangguan pengaturan sikap dan gerak (*motoric*), gangguan system metabolisme dan sistem endokrin dan gangguan fungsi pernapasan.
2. Ciri-ciri rohaniah/mental/intelektual

Anak Tuna Ganda sering mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi dan sosial, seperti: *emotional disorder*, hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, toleransi terhadap kekecewaan rendah, berpusat pada diri sendiri, depresi dan cemas. Hal itulah yang membawa beban psikologis yang berat bagi penderita Tuna Ganda.

3. Ciri-ciri Sosial

Adapun ciri-ciri anak Tuna Ganda antara lain:

- a) Hambatan fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- b) Rasa rendah diri
- c) Kurang percaya diri
- d) Hambatan dalam keterampilan kerja
- e) Hambatan dalam melakukan kegiatan sosial

d. Dampak Perkembangan Anak Tuna Ganda

Berbicara mengenai dampak perkembangan anak Tuna Ganda pastinya akan bervariasi, dari yang ringan sampai berat serta dari yang bersifat sementara sampai permanen. Dampak tersebut adalah:

1. Masalah mengingat sesuatu
2. Masalah dalam mempelajari informasi yang baru
3. Masalah dalam berbicara
4. Kesulitan dalam urutan
5. Tidak seimbang dalam kemampuan
6. Menampilkan perilaku yang tidak sesuai
7. Mudah merasa lelah, frustrasi dan marah
8. Memiliki kecemasan dan ketakutan tanpa beralasan
9. Mudah tersinggung
10. Menampakkan perubahan mood secara tiba-tiba
11. Depresi, yaitu mudah sedih dan terpuruk

12. Agresif, yaitu menunjukkan emosi marah secara berlebihan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada umumnya, penelitian tidak beranjak dari nol secara murni. Akan tetapi, telah ada acuan yang mendasar atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, perlu mengenal penelitian terdahulu dan ada relevansinya. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rina (2017) dkk, penelitian yang berjudul "*Pola Asuh dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu dan Tunawicara) di-SLB Negeri Cicendo Bandung*" hasil dari penelitian adalah bahwa orang tua lebih dominan memilih menerapkan pola asuh autoratif, hal ini dikarenakan latar pendidikan terakhir. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, subyek dalam penelitian adalah anak berkebutuhan khusus Tuna Ganda dan fokus penelitian ini lebih pada pola asuh yang banyak diterapkan atau diminati orang tua pada anak berkebutuhan khusus (Adawiah, 2017).

Nurul Aiyuda (2018), dalam penelitian yang berjudul "*Kemandirian pada Anak Tuna Ganda di Sekolah Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta*" berdasarkan penelitian proses pemberian

pelajaran kemandirian anak-anak Tuna Ganda di SLB Helen Keller menggunakan beberapa metode seperti penggunaan alat peraga , pemberian reward serta pembelajaran dari pengalaman pribadi maupun pengajaran yang diulang. Artinya dalam memberikan pembelajaran kemandirian pada anak Tuna Ganda harus disertai dengan alat peraga dan yang lebih penting dengan mengambil pelajaran dari pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh anak-anak Tuna Ganda (Aiyuda, 2018).

Dita Amalia dkk (2019), dalam penelitian yang berjudul “ *Model Bimbingan untuk Meningkatkan Aspek Sosial dan Motorik Anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar*” Berdasarkan penelitian bahwa untuk pendampingan anak Tuna Ganda di SD Islam Al-Hikmah berupa terapi bermain (*play therapy*) secara bertahap pada anak Tuna Ganda meliputi senam, sepak bola, membuat kolase dan mozaik serta menggambar berwarna. Adapun terapi bermain adalah sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling yang berupa aktivitas membuat pesertanya gembira dan merasakan kenikmatan karena terhibur dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Artinya dalam penelitian ini model bimbingan yang digunakan anak SD berbeda dengan sd umum lainnya, jika SD umum menggunakan model seperti biasa namun ketika SD untuk anak berkebutuhan khusus harus disertai dengan adanya terapi agar membuat anak gembira, memberikan rasa aman dan itu akan membantu anak bisa mengekspresikan perilakunya (Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019)

A Emel Sardohan (2022), yang berjudul "*A Family Education Intervention for Parents Having Children with Multiple Disabilities During COVID-19*". Penelitian menunjukkan hasil bahwa sekolah banyak yang ditutup setelah adanya covid-19, dan hal ini mempengaruhi pola kehidupan. Artinya orang tua mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus selama pandemi apalagi anak yang mengalami dua atau lebih jenis kelainan atau anak Tuna Ganda. Dalam hal ini terutama orang tua juga perlu adanya pendidikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus selama pandemi maupun tidak (SARDOHAN YILDIRIM & VEZNE, 2022)

Azmi Sholihatun dkk, penelitian yang berjudul "*Parenting On Autism Children: A Study of Mothers with Autism Children*" hasil penelitian bahwa ada tiga utama dalam pengasuhan yaitu kehangatan orang tua serta kepeduliannya terhadap perkembangan anaknya, kesediaan orang tua dalam mengasuh anak dan dukungan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada gambaran pola asuh yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus pada jenis autisme (Kurniawan et al., 2018).

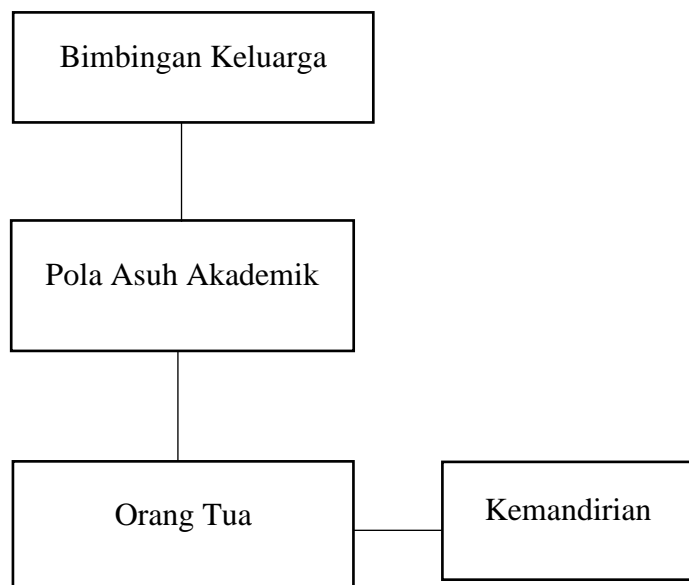
Hidayati dkk (2016), penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Anak Tuna Ganda dikelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak Tuna Ganda memiliki kemampuan dalam memahami dan melaksanakan tindak tutur, baik dengan guru maupun antar anak Tuna Ganda. Tindak tutur

tersebut berupa TTEksp, TTRepres menyebutkan, TT nonverbal, dan TTDirek menirukan. Artinya tindak tutur anak Tuna Ganda disekolah ini anak Tuna Ganda mampu memahami tindak tutur kata yang diberikan guru ketika di sekolah. Dan itu membantu anak dalam mengekspresikan apa yang dialami mereka (Hidayati & Gumulyo, 2016).

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam memberikan bimbingan keluarga kepada keluarga dan anak Tuna Ganda tidaklah mudah. Berbagai hambatan dan rintangan pasti akan ada pada saat melakukan bimbingan keluarga kepada keluarga dan anak Tuna Ganda. Apalagi anak Tuna Ganda ini membutuhkan perhatian yang sangat lebih besar karena memiliki kelainan yang majemuk yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus lainnya.

Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak menjadi baik. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi kebanggaan orang tua tersendiri karena orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap anaknya. Dalam memberikan sebuah bimbingan keluarga dilakukan melalui pola asuh akademik. Pola asuh akademik ini sendiri nantinya terdiri atas disiplin dan prestasi pada anak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah SLB Yayasan Adi Waluyo berlokasi di Dusun Klumpit Rt 01 / Rw 02, Dawung, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57781. Alasan pemilihan tempat penelitian di SLB Yayasan Adi Waluyo karena disana merupakan sekolah yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus, maka sudah bisa dipastikan bahwa terdapat anak yang ditangani dengan metode terapi didalam sekolah tersebut. Selain itu disekolah tersebut juga terdapat subjek yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Bulan Juni-September 2022

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dipilih untuk mendeskripsikan bimbingan keluarga untuk menguatkan pola asuh akademik pada keluarga dengan anak Tuna Ganda di SLB Yayasan

Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar. Penentuan tema dan lokasi penelitian ini diawali dengan menentukan fokus yang bersumber dari ketertarikan peneliti kepada salah satu anak berkebutuhan khusus lebih tepatnya pada anak Tuna Ganda, bagaimana proses bimbingan keluarga untuk menguatkan pola asuh akademik pada keluarga dengan anak Tuna Ganda yang bisa semangat dalam menjalani pembelajaran serta bagaimana orang tua dalam memberikan pengarahan pembelajaran ketika dirumah.

Menurut Bogdan & Biklen, S. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Rahmat, 2009).

Menurut Hadani Nawawi dan Mimi penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik datanya dinyatakan dalam bentuk sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. (dalam Moh. Kasirom, 2008:152)

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan pengalaman obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi wajar, interaksi bersama mereka, melakukan wawancara serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Akhmad, 2015).

Alasan peneliti melakukan metode penelitian deskriptif kualitatif karena proses komunikasi, perilaku atau gerak-gerik manusia dapat diamati secara langsung, jelas, nyata dan langsung dari subjeknya. Hasil penelitian nantinya akan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif tentang bimbingan keluarga untuk menguatkan pola asuh akademik yang diterapkan kepada anaknya. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif pada pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menguraikan, memaparkan, dan menggambarkan secara rinci mengenai bimbingan keluarga untuk menguatkan pola asuh akademik yang diberikan kepada orang tua dari pihak sekolah dan nantinya akan diterapkan orang tua kepada anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat variabel melekat. Subjek juga merupakan tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian dapat berupa benda, hal ataupun

orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Selain itu subjek penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian (Burhanudin, 2010).

Peneliti mengambil subjek sebanyak 4 subjek, subjek dari penelitian ini adalah guru wali kelas dalam memberikan bimbingan keluarga kepada orang tua anak Tuna Ganda. Kepala sekolah dan dua orang tua anak Tuna Ganda sebagai informan tambahan dalam penelitian. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan Teknik *total sampling*. Menurut Sugiyono *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan peneliti mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 4 informan (Sugiyono, 2007).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Sugiyono mengemukakan pendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan yang paling utama adalah untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti. Namun peneliti juga bisa menggunakan salah satu atau gabungan teknik yang ada tergantung masalah yang dihadapinya

(Mulyana, 2014). Terdapat dua teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan terkait tema penelitian, yaitu:

1. Teknik *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam. (Hamid Patilima, 2011:137). Menurut (Basrowi dan Suwandi, 2008:127) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Jannah, 2010). Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Pujaastawa, 2016).

Teknik wawancara digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, pandangan dan berbagai hal yang merupakan tingkah laku yang tidak dapat ditangkap melalui pengamatan dan observasi. Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti ini adalah jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawawancara dilakukan lebih bebas dari wawancara terstruktur, dimana responden yang diwawancarai ini diminta pendapatnya (Wilinny et al., 2019).

Berdasarkan hal diatas, peneliti akan melakukan wawancara dengan semi terstruktur dimana wawancara yang dilakukan lebih bebas dari wawancara terstruktur. Dan tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan lebih terbuka terbuka. Melalui metode ini peneliti akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi tentang bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi merupakan suatu pencatatan dan pengamatan secara sistematis fenomena, ruang, tempat pelaku, benda-benda, peristiwa dan tujuan pelaksanaan (H. Abdurrahmat Fathoni, 2006). Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah bentuk pengamatan, pencatatan secara sistematis terkait dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi juga merupakan metode penelitiannya mencatat informasi sebagaimana yang telah diamati dalam penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi adalah sebuah cara pengambilan data melalui pengamatan secara langsung terhadap sebuah peristiwa yang ada dilapangan (Izzaty et al., 1967).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (*non partisipan observation*). Observasi merupakan teknik primer dan pelengkap dari teknik wawancara dalam mencari sebuah informasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku subjek dan informan dalam penelitian. Dalam hal ini juga, peneliti mengobservasi situasi dan kondisi di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar selama memberikan bimbingan keluarga kepada orang tua anak Tuna Ganda.

E. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data serta sumber yang telah ada. Jika penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data serta banyak berbagai sumber data (Sahidin, 2015)

Dalam pemeriksaan data ini, peneliti menggunakan berbagai sumber untuk menggali informasi yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber sendiri adalah untuk membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui

alat atau waktu yang berbeda. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014:127). Dengan teknik triangulasi sumber ini juga akan meningkatkan ketekunan dalam penelitian agar dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Engel, 2014b)

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data secara berproses. Noeng Muhadjir mengemukakan pendapat bahwa teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi dan wawancara, guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi peneliti khususnya dan bagi orang lain umumnya (Rijali, 2019).

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi yang berasal dari sebuah catatan yang sudah tertulis di lapangan. Reduksi data ini meliputi empat hal yaitu meringkas data, mengkode, menelusur tema dan membuat gugus-gugus (Huberman & Miles,). Reduksi data yang merupakan hasil wawancara terhadap subjek penelitian tentang

bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah penyusunan data yang telah direduksi melihat kembali gambaran secara keseluruhan sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif biasanya bentuk penyajian data bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan serta bagan. Bentuk inilah yang akan menggabungkan informasi yang mudah diraih dan hal itu kan memudahkan peneliti melihat apa yang sedang terjadi. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif. Mendeskripsikan tentang bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:252-253) mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, alur sebab dan posisi. Data yang disajikan dengan baik dan didukung dengan data yang kredibel maka dapat ditarik kesimpulannya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data direduksi dan disajikan dalam bentuk data yang lengkap lalu ditarik kesimpulan (Bimbingan & Konseling, 2016).

Peneliti menggunakan judul penelitian yaitu “ Bimbingan Keluarga untuk Memperkuat Pola Asuh Akademik dengan Keluarga Anak Tuna Ganda di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar”. Dan dikembangkan dilapangan melalui wawancara serta observasi dengan subjek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar

a. Sejarah SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar

Awal berdiri SLB ini adalah tahun 2016 bertempat di Dadapan Kabupaten Karanganyar. Guru yang mengajar di SLB Yayasan Adi Waluyo ini ada 8 orang. Setelah berdiri, untuk mencari murid adalah dengan memanggil atau mencari murid pada awal bulan Juli 2016. Pada tahap awal mencari murid ini hanya berjumlah 8 siswa hal ini tidak mudah dikarenakan setiap anak harus mempunyai data dari kantor Kelurahan dan kantor Kecamatan. Namun banyak dari orang tua yang menyembunyikan identitas anak karena tidak mau memasukkan anaknya sekolah ke SLB dan jarak dari rumah ke lokasi jauh.

Solusi dari guru di SLB yaitu tetap berkeliling desa dan ikut serta dalam kegiatan arisan PKK ibu-ibu untuk bersosialisasi mengenai sekolah ini. Dan dari bersosialisasi inilah orang tua

sedikit demi sedikit mulai menyadari dan ada juga yang mulai daftar. Namun ternyata mengalami kendala yaitu perizinan dari dinas cukup sulit serta di tahun 2016 belum punya dokumen sehingga belum bisa disebut sebagai sekolah. Dan akhirnya salah satu dari guru mengurus surat pulang-pergi ke Semarang dan pada akhirnya mendapatkan surat perizinan di tahun 2017. Mulai dari tahun 2017 inilah baru bisa mengajukan permohonan bantuan dan ternyata juga cukup rumit tetapi bisa mendapatkan bantuan pada bulan November 2018.

Tahun 2016-2018 pendanaan operasional, sarana dan prasarana sekolah dibantu dari Yayasan Adi Waluyo. Yayasan ini diketuai oleh Ibu Sri Sayekti. Diawal tahun 2019 pihak Yayasan membelikan tanah lokasinya berada di desa Jiringan Wetan Kecamatan Matesih masih berbentuk kebun. Karena dalam hal ini juga mendapatkan kendala yaitu belum mendapatkan bantuan dari Dinas dan Pemerintah dikarenakan dari Pemerintah memprioritaskan mana yang terlebih dahulu berhak mendapatkan bantuan. Sekolah ini pindah lokasi ke Klumpit pada tahun 2019 sebelum lebaran dan tempat ini adalah kontrak rumah yang dijadikan sebagai tempat sekolah sementara sampai tahun 2024.

b. Visi dan Misi

Visi dan misi yang ada di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karangnyar yaitu:

“Melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berkualitas untuk mewujudkan pribadi yang terampil, mandiri dan berakhlak mulia”.

Misi

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara professional sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- 2) Mewujudkan keterampilan anak berkebutuhan khusus berdasarkan potensi yang dimiliki.
- 3) Memberikan bekal vokasional pada anak berkebutuhan khusus
- 4) Mewujudkan pribadi anak berkebutuhan khusus yang berbudi pekerti baik, sopan santun, dan jujur.

c. Letak Geografis

Lintang : -7.631448

Bujur : 110.99203

d. Jenis Layanan

Penerimaan peserta didik yang ada di SLB Yayasan Adi Waluyo

Klumpit Kabupaten Karanganyar diantaranya adalah:

- 1) Autism
- 2) Tunagrahita
- 3) Tunawicara
- 4) Tunarungu
- 5) Tunadaksa
- 6) Tunaganda

e. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang ada di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
- 2) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)

f. Jumlah Peserta Didik

- 1) Jumlah semua peserta didik : 40 anak
- 2) Peserta didik laki-laki : 23 anak
- 3) Peserta didik perempuan : 17 anak
- 4) Jenis disabilitas peserta didik
 - a) Tunagrahita : 14
 - b) Tunarungu : 4
 - c) Autism : 13
 - d) Tunawicara : 2
 - e) Tunadaksa : 1
 - f) Tunaganda : 2

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a) Pramuka
- b) Seni rupa
- c) Seni tari
- d) Atletik

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar yaitu:

- a) Ruang kepala sekolah : 1
- b) Ruang kelas : 5
- c) Ruang guru : 1
- d) Ruang ibadah : 1
- e) Ruang terapi : 1
- f) Ruang UKS : 1
- g) Kamar kecil guru : 0
- h) Kamar kecil siswa : 1
- i) Ruang bermain terbuka : 1
- j) Ruang bermain tertutup : 1
- k) Mebelair yang terdiri atas: kursi siswa, kursi guru, meja siswa, meja guru, lemari guru, lemari KS, papan tulis dan meja kursi tamu

i. Susunan Pengurus Dewan/Komite Sekolah

Ketua : Joko Sutrisno

Wakil Ketua : Riyanti

Sekretaris : Artri Kusma Reni

Bendahara : Anik Setyowati

Anggota : Diah Ayu Meitasari, Eny Wahyuni, Agus Sugianto

2. Proses dan Tahapan Peneliti

Pra-penelitian dilakukan peneliti pada bulan April-Mei 2022 yang dilakukan peneliti adalah meninjau lokasi penelitian, melihat subjek

serta menanyakan permasalahan unik yang ada di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar. Setelahnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk menanyakan terkait dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi guna mempermudah nantinya dalam melakukan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas sebagai informan utama serta kepala sekolah, dan dua orang tua anak Tuna Ganda sebagai informan tambahan.

Subjek AWP merupakan seorang guru kelas yang mengajar didalam kelas anak Tuna Ganda. Beliau merupakan guru muda yang mengajar disekolah ini. Selain mengajar dikelas beliau juga memberikan sebuah bimbingan yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda. Tujuan diberikannya bimbingan ini untuk membantu mempermudah orang tua dalam memberikan pengarahan ketika sudah berada diluar lingkungan sekolah atau dirumah.

Subjek AS merupakan seorang guru di SLB sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah. Beliau merupakan guru yang sangat berjasa dalam pendiri sekolah SLB ini. Subjek AS mengajar dari mulai awal adanya SLB ini hingga sekarang ini. Disini subjek AS sebagai informan tambahan dan beliau juga guru pertama dan paling lama bekerja di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar.

Selain itu ada subjek tambahan yaitu orang tua dari anak Tuna Ganda yaitu NNI dan SL. Mereka merupakan orang tua dari anak Tuna Ganda dari F dan S. Mereka yang nantinya akan diberikan bimbingan dari pihak sekolah. Serta dalam hal ini peneliti akan observasi bagaimana proses bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda.

Setelah melakukan pra-penelitian, peneliti Menyusun proposal penelitian. Melakukan bimbingan terkait tema, setelah selesai menyusun proposal skripsi peneliti mengajukan seminar proposal dibulan Juni 2022. Dan hasil seminar proposal ada beberapa hal yang harus direvisi. Setelah selesai merevisi proposal peneliti melakukan bimbingan setelahnya peneliti melakukan penelitian.

Peneliti melakukan perizinan penelitian di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar guna mengambil deskripsi lokasi serta mengambil data terkait dengan tema yang diambil oleh peneliti. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti guna mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan. Setelahnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan triangulasi data yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Bimbingan Keluarga

a. Tahap awal (pengenalan)

Tahap awal ini ditandai dengan guru akan menemui orang tua anak-anak Tuna Ganda setelah selesai memberikan pembelajaran didalam kelas. Dilakukan pada jam istirahat anak-anak yaitu pukul 09.00, kemudian hal pertama yang dilakukan guru ketika bertemu dengan orang tua anak adalah menyapa orang tua dengan ramah dan sopan. Kemudian, guru memperkenalkan diri dengan menyebut nama dan profilnya kepada orang tua.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat guru AWP yang menyatakan bahwa:

“Kalo proses awalnya ya sebelum mulai itu mba saya menemui orang tua anak dulu pada waktu jam istirahat, emm kemudian saya itu mba memperkenalkan diri saya mba agar mempermudah dalam melakukan proses bimbingan nanti kalo saya seperti itu sih mba hehe” (W.W2. N30).

Tujuan dari tahap pengenalan atau tahap awal adalah untuk membangun raport yang baik dengan orang tua anak, mendefinisikan sebuah permasalahan yang dihadapi orang tua dan nantinya bisa mempermudah dalam melakukan proses bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah. Bagaimana orang tua menceritakan masalahnya dan guru akan memberikan respon dan menunjukkan empatinya serta rasa keterbukaan.

Dalam proses membangun raport guru juga membangun hubungan keterbukaan dengan orang tua, dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan ringan. Pernyataan tentang keterbukaan

dengan orang tua ini sesuai dengan pendapat guru AWP yang menyatakan bahwa:

Proses bimbingan keluarga hasilnya tidak akan maksimal jika koordinasi atau hubungan antara guru dengan orang tua kurang dan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu kita sebagai guru harus mampu mengawali dengan pendekatan atau pertanyaan ringan ketika pada pertemuan awal setelah memperkenalkan diri sebagai wali murid dari anak. “Pertanyaan ringan misalnya berapa usia panjenengan ibu? atau dimana alamat rumah panjenengan bu?” (AWP.W2. NO 45).

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu guru berusaha untuk membangun rapport yang baik dengan orang tua agar bisa lebih akrab dan mempermudah dalam memberikan sebuah bimbingan kepada orang tua anak Tuna Ganda.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Sebelum memasuki tahap ini guru terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua anak Tuna Ganda untuk diberikan sebuah bimbingan jika orang tua mengizinkan maka guru akan melanjutkan ketahap selanjutnya namun jika orang tua tidak bersedia maka tahap selanjutnya tidak akan diberikan. Kegiatan dalam tahap ini adalah bekerjasama dengan orang tua anak untuk mengidentifikasi permasalahan dan keluhan-keluhan apa yang dialami oleh orang tua ketika mengawasi anaknya tanpa adanya guru.

Hal ini senada dengan dengan pendapat guru AWP yang menyatakan bahwa:

“bila koordinasi antara orang tua dengan guru tidak bagus maka nanti hasilnya akan tidak maksimal begitu juga dengan sebaliknya. Karena anak membutuhkan khusus itu butuh proses ya... dan juga butuh peran dari orang-orang disekitarnya kalau hanya dari pihak sekolah ya nanti itu mba emm tidak bisa atau mungkin tidak maksimal” (AWP. W2. NO 65).

Tujuan dari tahap ini adalah menjaga hubungan yang baik dengan orang tua sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal ini membantu untuk melanjutkan bimbingan yang akan dilakukan dari pihak sekolah. Karena jika hubungan baik sudah terjalin maka semakin mudah guru memberikan bimbingan kepada orang tua. Serta tujuan diberikannya bimbingan ini agar orang tua agar tetap semangat dan selalu bisa menghadapi kehidupan sehari-hari dengan baik.

Apa yang dilakukan guru dengan memberikan bimbingan terhadap orang tua anak yang kadang mengalami stress, sulit untuk mengontrol emosi adalah contoh tindakan tahap kerja dengan memberikan penjelasan melalui bimbingan guna mempermudah orang tua dalam memberikan pengarahan pembelajaran ketika sudah berada diluar lingkungan sekolah atau berada dirumah (Observasi: Kamis, 25 Agustus 2022). Rasa nyaman dan senang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan tambahan yang menyatakan bahwa:

“Hoo mba... pikiran saya jadi lebih plong dan saya bisa memiliki semangat lagi untuk melalui kehidupan yang saya hadapi ini. Kadangkan anak itu dirumah bikin saya marah mba karena kan reti dewe to mba neg anak berkebutuhan khusus ki kadang ranek opo-opo ngamuk, nesu, dikeki opo-opo dibanting. Kadang saya juga nggak bisa kontrol emosi saya dan akhirnya kan malah tambah runyam kan mba. Makanya dengan adanya bimbingan ini sangat berharga bagi saya mba” (NNI. W3. NO 180-185).

“dengan adanya bimbingan inipun bisa jadi tempat curhat saya ketika saya sudah merasakan frustasi karena perilaku anak” (SL.W4.NO 100).

Pada tahap ini guru sangat menunjukkan rasa empatinya kepada orang tua anak. Hal ini terlihat dengan jelas ketika guru bertemu dengan orang tua, saat orang tua menceritakan keluh kesahnya dengan jelas guru menunjukkan rasa empatinya kepada orang tua anak. Hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan oleh guru kelas:

“Kadangkan orang tua pasti mengeluh kenapa anak saya bisa seperti ini dan sebagainya namun kita kan harus bisa mengembalikan kepercayaan diri orang tua agar bisa lebih menerima keadaan anaknya” (AWP. W2. NO 85).

c. Tahap akhir (tindakan)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses bimbingan keluarga. Pada tahap ini guru akan mengevaluasi bagaimana hasil dari proses bimbingan keluarga yang telah diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda. Dalam tahap akhir ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh guru. Dimana dalam tahap ini akan bisa mengetahui apakah proses bimbingan yang selama ini

diberikan kepada orang tua membuah hasil yang maksimal atau tidak. Sesuai apa yang disampaikan oleh guru:

“Kalau itu tidak bisa mengalami perubahan secara signifikan biasanya nanti akan dibuatkan jurnal. Nah itu akan membantu mengetahui bimbingan keluarga yang telah diberikan kepada orang tua untuk diterapkan kepada anak akan mengalami grafik naik, turun atau stagnand, nah jadi seperti itu mba hehe...” (AWP.W2.NO 140).

Tujuan dari tahap akhir ini adalah untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Dimana yang dimaksud adalah setelah diberikan bimbingan apakah orang tua mengalami perubahan dari segi sikapnya dan anak apa juga mengalami perubahan dari sikap dan perilaku.

Tahap terakhir yaitu tahap akhir pertemuan antara guru dan orang tua anak Tuna Ganda. Contoh kegiatan tahap akhir ini dapat dideskripsikan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

“misalnya begini anak Tunarungu mengalami hal ini sudah sejak kecil maka guru akan bilang kepada orang tua ini bu/pak anak-anaknya tolong diajarkan bahasa isyarat seperti ini nggih bu/pak gitu mba hehe. Jadi intinya prosesnya itu harus diassessment terlebih dahulu agar mudah dalam memberikan sebuah bimbingan” (AWP.W2.NO 90).

Ditahap akhir ini guru akan menanyakan perasaan orang tua setelah diberikan bimbingan serta apakah mengalami perubahan atau tidak. Selain itu, guru juga memastikan apakah orang tua telah mendapatkan bimbingan dan informasi yang guru berikan sudah

baik atau belum. Hal ini senada dengan pendapat informan tambahan yang mengatakan bahwa:

“Ya kalau perubahan sih belum ya mba.. tapi sedikit sudah mau belajar dan bisa berjalan sedikit-sedikit gitu” (NNI.W3. NO 60).

“Awalnya mba anak saya Cuma bisa geleng-geleng tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa berjalan dan tentunya bantuan terapi yang diberikan disekolah ini”(SL.W4.NO 160).

Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan bahwa anak mengalami perubahan sedikit-sedikit dalam perilakunya. Serta orang tua juga bisa lebih bisa mengontrol emosinya ketika anak sedang berada dalam mood kurang baik (Observasi: Selasa, 23 Agustus 2022). Dengan adanya bimbingan ini juga orang tua terus berusaha untuk berpikiran positif bahwa anaknya juga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak yang lainnya meskipun membutuhkan proses yang lama untuk mencapai itu semua.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keluarga yang diberikan kepada keluarga anak Tuna Ganda sangat membantu orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak ketika dirumah atau berada diluar lingkungan sekolah. Bimbingan keluarga juga memberikan dampak positif kepada orang tua, anak serta guru. Dampak positif diantaranya adalah dapat mengontrol emosi, selalu berusaha berpikiran positif. Dampak untuk anak seperti anak mengalami

Komponen	Wawancara	Observasi
Dampak bimbingan	Hasil wawancara dengan subjek mendapatkan	Pada Selasa 23 Agustus 2022 peneliti mengamati

e

r

u

b

a

h

a

n

d

a

r

i

s

e

g

i sikap, mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar lalu untuk guru yaitu mempermudah dalam melaksanakan proses bimbingan dan mudah dalam memberikan pelajaran dikelas kepada anak.

keluarga	<p>pernyataan bahwa dampak dari bimbingan keluarga yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi orang tua yaitu orang tua dapat mengontrol emosi ketika sudah lelah dengan sikap anak dirumah dan selalu berusaha berpikir yang positif. 2. Bagi anak yaitu anak mengalami perubahan sikap atau perilaku yaitu mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bersikap mandiri 3. Bagi guru yaitu mempermudah guru dalam memberikan pelajaran ketika dikelas dan melaksanakan bimbingan kepada orang tua. 	<p>adanya dampak muncul yaitu ketika proses bimbingan orang tua mengikuti bimbingan dengan baik. Anak Tuna Ganda ketika pembelajaran dikelas memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Anak meniru dan berusaha mengerjakan meskipun kadang kesususahan. Hal inilah yang membuat kelas menjadi kondusif. Kadang anak akan diam saja ketika mood tidak baik dan tidak mau mengikuti pembelajaran serta kadang marah-marah dan hal ini membuat kondisi dikelas tidak kondusif.</p>
Tahapan proses bimbingan keluarga	<p>Dari hasil wawancara dengan subjek diperoleh bahwa tahapan proses bimbingan perilaku yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap awal (pengenalan) guru melakukan perkenalan dengan orang tua anak Tuna Ganda 2. Tahap pertengahan (tahap kerja) 	<p>Peneliti mengamati adanya proses tahapan dalam memberikan sebuah bimbingan. Bimbingan dilakukan setelah selesai mengajar dikelas. dan setelahnya guru akan menemui orang tua dan bertanya-tanya kemudian jika sudah akrab dan kondusif barulah guru akan memberikan sebuah bimbingan. Setelah</p>

	<p>Guru meminta izin kepada orang tua untuk memberikan sebuah bimbingan dan guru membangun raport yang baik dengan orang tua</p> <p>3. Tahap akhir (tindakan)</p> <p>Evaluasi dari bimbingan yang telah dilakukan kepada orang tua anak Tuna Ganda</p>	<p>diberikan bimbingan guru akan mengevaluasi dari bimbingan yang telah dilakukan apakah sudah berjalan dengan baik dan benar.</p>
--	--	--

Tabel 1. Display Data Dampak dan Tahapan Proses Bimbingan

2. Bentuk Bimbingan yang Dilakukan Pihak Sekolah

a. Bimbingan secara akademik

Bentuk bimbingan akademik di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar dapat diketahui selama peneliti melakukan penelitian di SLB tersebut. Dalam hal ini dikarenakan bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah lebih ke orang tua dalam memberikan metode pengarahan kepada anak Tuna Ganda ketika berada dirumah atau berada diluar lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru, yang mengatakan bahwa:

“Jadi gini mba... kalau bimbingan yang diberikan kepada orang tua itu lebih keapa ya... (melihat keatas) bagaimana metode orang tua dalam memberikan pengarahan pada anaknya.” (W2.AWP.NO 50).

Bimbingan akademik yang dilakukan dari pihak sekolah kepada keluarga anak Tuna Ganda ini dengan tujuan agar mempermudah orang tua dalam memberikan sebuah pengarahan kepada anaknya. Serta membantu orang tua meringankan beban pikiran orang tua selama ini memberikan pengarahan pengajaran sesuai dengan apa yang orang tua tahu saja. Dari bimbingan akademik pihak sekolah akan mengajarkan kepada orang tua yang nantinya akan diterapkan ketika sudah berada dirumah atau diluar lingkungan sekolah.

“dari bimbingan akademiknya guru akan mengajarkan menggunakan bahasa isyarat. Karena bahasa yang digunakan dari guru dan orang tua itu berbeda. Emm misalnya begini anak Tunarungu mengalami hal ini sudah sejak kecil maka guru akan bilang kepada orang tua ini bu/pak anak-anaknya tolong diajarkan bahasa isyarat seperti ini nggih bu/pak gitu mba hehe.” (W2.AWP.NO 100).

Hal ini juga disampaikan oleh orang tua anak Tuna Ganda bahwa bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah sangat membantu dan mempermudah orang tua dalam memberikan pengarahan metode pembelajaran kepada anaknya ketika dirumah ataupun diluar lingkungan sekolah.

“Yo mestine to mba... (tertawa) karena awalnya kan kita sebagai orang tua gak ruh opo-opo mba. Secara pengetahuankita kurang atau lebih tepatnya sih gak tahu kita tahunya kepada sikap dan kebiasaan anak setiap harinya gitu mba” (N1.W3NO 105).

“Iya mba, dengan adanya bimbingan inipun bisa jadi tempat curhat saya ketika saya sudah merasakan frustrasi karena perilaku anak. Dan kadang saya saya ini

menyalahkan takdir kenapa menciptakan anak seperti ini. Tapi dengan adanya bimbingan ini saya ya menjadi lebih menjadi orang yang penyabar dan bersyukur karena ternyata masih ada kehidupan orang lain yang lebih susah bahkan sengsara dari saya” (SL.W4.NO 95-100).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda secara akademik. Observasi (Kamis, 25 Agustus 2022). Bimbingan secara akademik merupakan bimbingan yang dilakukan dari pihak sekolah. Prosesnya yaitu dengan guru memberikan contoh dan pengarahan yang diberikan kepada orang tua lalu orang tua akan menerapkannya kepada anak ketika dirumah atau sudah berada diluar lingkungan sekolah.

b. Bimbingan secara klinis

Bentuk bimbingan klinis di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar dapat diketahui selama peneliti melakukan penelitian di SLB tersebut. Karena pada dasarnya bimbingan secara klinis ini penting dan dilakukan satu minggu sekali dengan mendatangkan terapis. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru

“Untuk bimbingan secara klinisnya ya.. em itu mba mendatangkan terapi 1 minggu sekali tapi itu buat anak ya mba kalo untuk orang tua memang dari pihak sekolah” (AWP.W2.NO 95).

Bimbingan klinis ini diberikan memang hanya diberikan kepada anak bukaan orang tua dengan tujuan untuk mengetahui anak mengalami gangguan apa dan memberikan terapi kepada

anak. Agar anak bisa belajar mandiri dan mau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru

“Tujuan dari diberikannya bimbingan secara klinis ini kan juga untuk mengetahui anak itu mengalami gangguan apa terus itu juga akan membantu anak dalam memberikan perubahan perilaku seperti anak sudah mulai bisa berjalan sendiri meskipun perubahannya sedikit demi sedikit jadi seperti itu mba hehe... (tersenyum)” (AWP.W2.NO. 105).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan secara klinis yang diberikan dari pihak sekolah memang hanya diberikan kepada anak. Dikarenakan bimbingan klinis ini adalah dengan mendatangkan terapis dan dilakukan satu minggu sekali. Bimbingan klinis ini memberikan terapi kepada anak agar mengalami perubahan secara perlahan. Dengan adanya bimbingan secara klinis ini juga akan membantu orang tua dalam meringankan beban yang dirasakan oleh orang tua.

Komponen	Wawancara	Observasi
Bentuk bimbingan	Hasil dari wawancara bahwa bentuk bimbingan yaitu: 1. Bimbingan secara akademik Bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah kepada orang tua. Seperti guru mencontohkan sesuatu kepada orang tua dan nantinya akan diterapkan ketika sudah dirumah	Pada Kamis, 25 Agustus 2022 peneliti mengamati mengenai bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pada awalnya guru memberikan sebuah contoh kepada orang tua seperti guru memberikan contoh gerakan wudhu, mencontohkan bahasa isyarat kemudian guru akan menyuruh orang tua untuk menerapkannya kepada

<p style="text-align: center;">T</p> <p>a</p> <p>b</p> <p>e</p> <p>l</p> <p>2</p>	<p>atau diluar lingkungan sekolah</p> <p>2. Bimbingan secara klinis</p> <p>Bimbingan dengan mendatangkan terapis</p>	<p>anaknyanya. Karena memang bimbingan yang diberikan ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam memberikan metode pengarahan kepada anaknya. Untuk bimbingan secara klinisnya hanya diberikan kepada anak. Dengan mendatangkan terapi ke sekolah untuk memberikan terapi kepada anak agar anak mau belajar mandiri dan melakukan aktivitas disekolah dengan sendiri.</p>
---	--	---

. Display Data Bentuk Bimbingan

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil pengamatan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan hasil dari penelitian bahwa adanya proses tahapan bimbingan dan bentuk-bentuk bimbingan di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar. Ada tiga tahapan dalam proses bimbingan yaitu tahap awal (pengenalan), tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir (Tindakan). Serta bentuk bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah yaitu bimbingan secara akademik dan bimbingan secara klinis, bimbingan klinis hanya diberikan kepada anak.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai kepribadian yang memadai serta terlatih dengan baik

pada individu-individu setiap usia membantunya mengatur aktivitasnya hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri serta menanggung bebannya sendiri. Bimbingan tidak hanya bisa diberikan kepada anak, namun bimbingan juga bisa diberikan kepada keluarga. Bimbingan yang diberikan kepada keluarga biasanya bertujuan untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang tua apalagi jika anak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (Laela, 2017).

Bimbingan yang diberikan kepada keluarga juga sangat berguna bagi keluarga. Membantu keluarga dalam memberikan pengarahan pembelajaran kepada anak ketika sudah dirumah. Karena dalam hal ini memberikan sebuah pengarahan kepada anak yang berkebutuhan khusus memang perlu sebuah bimbingan. Bimbingan yang diberikan kepada keluarga biasanya disebut dengan nama bimbingan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mendukung untuk perkembangan anak-anaknya (Apriyani & Sirait, 2019).

Bimbingan keluarga artinya suatu proses dalam upaya memberikan bantuan kepada setiap anggota keluarga untuk menyadari sebuah tugas, peran serta fungsi dari setiap anggota keluarga sehingga bisa menciptakan keharmonisan dan dapat mengurangi permasalahan dalam keluarga. Oleh karena itu bimbingan keluarga sangatlah penting bagi orang tua, tujuan utamanya adalah agar orang tua selalu semangat menjalani sebuah kehidupan dan selalu berpikir positif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa bimbingan keluarga tentunya melibatkan orang tua anak memberikan dampak yang baik dan menguntungkan bagi proses perkembangan setiap anak. Selama dirumah, bimbingan keluarga sangat berperan penting dalam membantu anak melakukan kegiatan serta belajar ketika sudah berada dirumah atau diluar lingkungan sekolah (Hidayati & Gumulyo, 2016). Dan hal ini sesuai dengan teori bimbingan konseling keluarga tujuan dari bimbingan keluarga yaitu:

- a) Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang jika salah satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi pada persepsi, ekspektasi serta hubungan anggota-anggota yang lain
- b) Agar tercapai keseimbangan yang akan menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota
- c) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

Berdasarkan teori tersebut maka bimbingan keluarga berperan penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan keluarga. Dan dengan adanya bimbingan keluarga ini juga sangat berperan penting dalam membantu anak dalam hal pendidikan anak khususnya anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini bimbingan keluarga dapat membantu orang tua dalam mengajarkan memberikan pengarahan belajar kepada anak sesuai

dengan kebutuhan anaknya. Orang tua akan lebih paham dan mengerti bahwa dalam memberikan pengarahan belajar perlu adanya teknik dan harus sesuai dengan apa yang telah diberikan dari pihak sekolah kepada orang tua yang nantinya akan diterapkan ketika anak sudah berada dirumah atau diluar lingkungan sekolah. Dalam hal ini bimbingan keluarga merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada anggota keluarga yang akan membantu meringankan permasalahan. Bimbingan keluarga juga dapat mengajarkan sikap empati serta peduli dengan lingkungan anggota keluarga yang lainnya.

Didasari atau tidak, pada akhirnya orang tualah yang akan menjadi sumber dasar keberhasilan anak-anak ini. Para terapis, guru dan ahli medis merupakan “Penasehat” orang tua dalam mengambil keputusan serta membantu program pendidikan akademis serta sosial. Hal ini berarti meningkatnya usia anak-anak Tuna Ganda, para terapis, pengajar serta pakar medis akan tiba silih berganti sesuai dengan kebutuhan anak. Disisi lain, orang tua tetap pada pendiriannya yaitu mengasuh, membimbing, memberikan kasih sayang serta bertanggung jawab sepenuhnya atas masa depan anak-anaknya (Mujahid et al., 2022).

Dari hasil pengamatan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan hasil dari penelitian bahwa adanya sebuah bimbingan yang diberikan kepada keluarga anak Tuna Ganda. Bimbingan keluarga ini dilakukan pada salah satu keluarga inti yaitu ibu dari anak Tuna Ganda. Dimana orang tua selalu memperhatikan pola asuh anaknya dengan baik.

Karena orang tua menginginkan anaknya juga bisa berkembang dan pintar seperti anak yang normal diluar sana. Mereka selalu optimis dan semangat dalam membantu, mengawasi, mendampingi serta mengajarkan anak agar anaknya bisa sukses dan nantinya bisa menjadi kebanggaan bagi diri dan keluarganya.

Orang tua memiliki permasalahan dalam hal ini yaitu kurangnya pengetahuan dalam mengasuh dan mendidik anak , terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini seperti yang dialami oleh subjek NNI dan SL. Hal ini dapat dilihat dari subjek hanya memberikan materi kepada anak sesuai dengan apa yang subjek mengerti tanpa adanya bantuan materi dari pihak sekolah. Sehingga subjek memiliki harapan yang besar kepada sekolah untuk membantu anaknya dalam proses belajar serta perkembangan anaknya.

Subjek NNI menyatakan bahwa dengan adanya bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah sangat berguna dan membantu dirinya dalam memberikan pengarahan pembelajaran kepada anak ketika dirumah. Dengan adanya bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah juga memberikan dampak bagi dirinya dan anaknya. Dampak bagi dirinya sendiri yaitu merasakan kesenangan bagi dirinya karena bisa sedikit mengontrol emosi ketika melihat perilaku anak yang membuat dirinya harus marah. Ketika melihat perilaku anak yang tiba-tiba marah dan sulit untuk dikendalikan inilah kadang membuat dirinya emosi dan kadang sulit untuk mengontrolnya. Dampak yang lain yaitu selalu berpikiran positif

dan lebih mengerti serta paham bahwa memberikan pengajaran kepada anak perlu juga diberikan sebuah bimbingan.

Hal ini juga sama dirasakan oleh subjek SL dengan adanya bimbingan yang diberikan kepada keluarga dari pihak sekolah sangat membantunya. Biasanya jika memberikan pengarahan pembelajaran kepada anaknya hanya sebatas apa yang dirinya mengerti sekarang jadi paham dan mengerti bagaimana cara memberikan pengarahan pembelajaran dengan baik dan benar. Bimbingan juga memberikan dampak kepada subjek yaitu subjek merasa lebih semangat lagi dalam memberikan bimbingan kepada anak dan selalu berpikiran positif. Subjek menjadi pribadi yang lebih sabar dan bersyukur bahwa semua yang dialami dalam kehidupannya pasti akan adanya kebahagiaan yang tidak terduga.

Dengan adanya permasalahan yang dialami subjek NNI dan SL yaitu kurangnya pemahaman mengenai metode pengarahan pembelajaran kepada anak, maka guru memberikan sebuah penanganan yaitu dengan cara memberikan sebuah bimbingan yang diberikan kepada keluarga anak Tuna Ganda. Bimbingan yang diberikan yaitu ada bimbingan secara akademik dan bimbingan secara klinis. Adapun bimbingan secara akademik yaitu bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah langsung kepada orang tua. Seperti guru akan mencontohkan materi pembelajaran, selain itu guru juga akan mengajarkan sedikit bahasa isyarat kepada subjek setelah itu guru akan menyuruh subjek untuk menerapkannya di rumah.

Untuk bimbingan secara klinisnya biasanya akan mendatangkan terapis dan ini hanya diberikan kepada anak karena memberikan sebuah terapi yang nantinya akan membantu anak agar bisa berubah secara perlahan.

Proses dan tahapan bimbingan yang dilakukan ada beberapa tahap. Yang pertama yaitu tahap awal (pengenalan) pada tahap ini subjek AWP melakukan sesi pengenalan kepada orang tua anak Tuna Ganda. Artinya guru membangun rapport yang baik dengan orang tua agar mudah dalam melakukan proses bimbingan. Tahap yang selanjutnya yaitu tahap pertengahan (tahap kerja), dalam tahap ini guru akan berdiskusi bersama orang tua mengenai setuju atau tidaknya jika diberikan sebuah bimbingan. Selain itu guru akan bertanya-tanya kepada orang tua mengenai apa permasalahan apa yang dirasakan ketika dirumah. Hal ini sesuai dengan subjek NNI dan SL merasakan nyaman dan aman karena dengan adanya bimbingan ini membantu subjek dalam mengendalikan emosi serta selalu mengajarkan untuk senantiasa bersyukur.

Setelah proses penanganan subjek NNI dan SL, maka subjek AWP melakukan tahapan yang terakhir yaitu tahap akhir (tindakan). Dimana tahap ini guru mengevaluasi dari bimbingan yang telah dilakukan kepada subjek. Bimbingan tersebut apakah sudah terlaksana dengan baik dan benar atau sebaliknya. Dalam tahap ini nantinya akan bisa mengetahui sikap atau perilaku orang tua mengalami perubahan dan sikap anak juga mengalami perubahan atau tidak setelah diberikan bimbingan (Sigurdsson H., 2000).

Berdasarkan penuturan dari orang tua anak, masing-masing dari orang tua menyadari bahwa anaknya mengalami anak berkebutuhan khusus dan itu tidak hanya satu namun lebih dari satu. Setelah hal ini orang tua dan guru akan melakukan evaluasi mengenai perkembangan anak secara keseluruhan dengan cara memberikan pertanyaan kepada orang tua lebih mendalam. Pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan orang tua mengetahui apa hambatan yang dialami oleh anak. Dan setelah itu guru dan orang tua akan bersama-sama mencari solusi untuk menangani yang dialami anak.

Dengan adanya bimbingan keluarga ini menambah wawasan mengenai hal-hal yang harus diberikan pada anak. Selain itu orang tua juga lebih bisa memahami dan tahu bagaimana cara menerapkan pengajaran pembelajaran yang baik dan benar kepada anak. Orang tua lebih tanggap dalam memperhatikan setiap perkembangan anak serta ada perubahan tidak dengan sikap dan perilakunya. Seperti yang dilakukan oleh informan SL dan NNI yang selalu ada setiap saat untuk anaknya, selalu mengawasi setiap perkembangan dan memberikan teguran atau nasehat kepada anak ketika anak sudah mulai marah dengan hal-hal menurutnya asing. Misalnya anak akan marah dengan sendirinya karena bosan dengan permainan yang membuatnya bosan dan merasa asing dengan benda apa yang dilihatnya. Dan hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keluarga yang diberikan pada orang tua sangat membantu

dalam memberikan pengarahan pada anaknya ketika sudah diluar lingkungan sekolah atau berada dirumah (Dini, 2018).

Setelah dilakukan proses bimbingan keluarga orang tua dari anak sudah mampu memahami kondisi dan tahu cara yang benar dalam memberikan pengajaran kepada anak ketika diluar sekolah dan mengerti potensi yang dimiliki oleh anak dan hambatannya. Jika sebelum diberikan bimbingan keluarga orang tua cenderung memberikan pengawasan, pengajaran kepada anak sesuai dengan apa yang mereka tahu, maka setelah adanya bimbingan keluarga ini orang tua jadi lebih paham dan mengerti cara mengawasi dan memberikan pengawasan pada anak dengan baik dan benar. Sehingga orang tua selalu optimis dan semangat dalam menemani anak-anaknya belajar baik dirumah maupun disekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan pada semua informan diketahui bahwa bimbingan keluarga yang diberikan dari pihak sekolah kepada keluarga anak Tuna Ganda sangat membantu orang tua dalam memberikan pengarahan pengajaran ketika anak berada dirumah. Dan dengan adanya bimbingan keluarga ini membantu orang tua meringankan beban pikiran dan orang tua lebih bisa mengontrol emosi. Informan NNI dan SL membuktikan bahwa berusaha dalam menerapkan apa yang telah diberikan dari pihak sekolah kepada anaknya ketika sudah berada dirumah dan orang tua juga mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik agar bisa memberikan yang terbaik bagi anaknya (Sodikin, 2011).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses bimbingan keluarga yang dilakukan pihak sekolah SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar melibatkan orang tua dalam melakukan pelaksanaannya. Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan keluarga sangat penting dan berpengaruh untuk perkembangan anak-anak. Selain itu jika sudah berada dirumah atau diluar lingkungan sekolah orang tualah yang akan menjadi orang pertama yang memberikan pengarahan pembelajaran kepada anak agar menjadi anak yang mandiri. Orang tua juga memberikan fasilitas kepada anak seperti membelikan mainan, mengajak keluar atau *refreshing* agar anak mengenal lingkungan sekitar.

Dalam melakukan bimbingan keluarga peran informan sudah cukup baik. Untuk meningkatkan pengetahuan kepada orang tua mengenai bagaimana peran orang tua dalam memberikan sebuah pengarahan pembelajaran kepada anak harus lebih disadarkan, karena orang tua merupakan peran utama dalam dalam memberikan motivasi dan perhatian dalam membantu melakukan proses bimbingan keluarga agar berjalan

sesuai dengan harapan dan membantu dalam mengembangkan perkembangan anak khususnya anak Tuna Ganda.

Pelaksanaan bimbingan keluarga, dimana dalam memberikan bimbingan melalui dua cara yaitu secara akademik dan klinis. Bentuk secara akademik pihak sekolah memberikan sebuah gambaran tentang materi yang harus diterapkan pada anak ketika dirumah. Bentuk secara klinis pihak sekolah mengajarkan sedikit kepada orang tua mengenai bahasa isyarat guna mempermudah dalam menyampaikan kepada anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Dalam penelitian ini hanya mewawancarai satu informan utama sehingga sedikit mendapatkan informasi mengenai subjek
2. Dalam penelitian ini subjek tambahan dari orang tua hanya dari ibu saja tidak dengan ayah, nenek ataupun seluruh anggota keluarga inti

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah kedepannya bisa menambahkan guru pada kelas Anak Tuna Ganda agar lebih efektif

2. Bagi Orang tua

Bagi orang tua setelah dilakukan bimbingan keluarga diharapkan orang tua bisa menjadi tenang dan bisa mengontrol emosi. Selain itu

diharapkan orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar anak, mengawasi dan memberikan pengarahan pembelajaran dengan baik dan benar.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian dengan tema bimbingan keluarga. Peneliti selanjutnya dapat membangun kedekatan dengan informan sehingga dapat menemukan temuan yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Aiyuda, N. (2018). Kemandirian pada Anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta. *Nathiqiyah - Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 1–22.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/38>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54.
<http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Apriyani, D. D., & Sirait, E. D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika. *Simposium Nasional Ilmiah*, 1(1), 107.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4916>

- ASMARIANI, N. P. P. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak DI SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar. *Jurnal Keperawatan Poltekkes*, 2, 11–12.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Benjamin, W. (2019). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Burhanudin, J. (2010). *Studi kinerja ...*, Jajang Burhanudin, FIB UI, 2010 26. 26–33. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/130005-T 26724-Studi kinerja- Metodologi.pdf>
- By, A., Mcwilliam, S. J., & By, T. (1998). *The Process of Parenting (3 rd)*. Mountain View: Mayfield Publishing.
- Dan, P., & Konseling, D. A. N. (n.d.). *Pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling keluarga*.
- Dini, iid rahma. (2018). Bimbingan Konseling Keluarga. *Kajian Teori*, 170.
- Dinyanti, S. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember

- Jember. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Dita amalia, Bambang Suprianto, S. A. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Engel. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Engel. (2014b). *Visual Impairment Handbook: Visually Impaired Children with Multiple Disabilities*. Ahmedabad: Blind People's Association.
- Farabi, M. R. (2008). *Gambaran Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anaknya Yang Tunaganda-Netra*. 2008, 80.
- Gitleman, L. (2014). Pengertian Pola Asuh. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 9–40.
- H. Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. 149.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung*. VI(2), 11–21.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>
- Hidayati, R., & Gumulyo, A. D. (2016). Konseling Anak Dengan Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 211–215. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.745>

- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- Ii, B. A. B., Siswa, A. M. B., & Belajar, P. M. (1988). *Landasan Teori* 17, 29-39.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Metode Observasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jannah, P. &. (2010). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah*, 15(2), 260–266.
- Kurniawan, A. S., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Pengasuhan Pada Anak Autis : Telaah Pada Ibu Dengan Anak. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2(0), 1–12.
<http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/view/1492%0Ahttp://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/download/1492/1094>
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*. 978-602-332-044-8
- Masrifatin, Y. (2015). Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 129–145.
- Mufarohah, L. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Mi Miftahul Ulum Desa Payaman Kecamatan Solokuro

- Kabupaten Lamongan. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Mi Miftahul Ulum Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*, 9–50.
- Mujahid, I., Abdullah, I., Minsih, & Muhamad, S. N. (2022). The role of family counseling in handling autistic children during at-home learning periods. *Psikohumaniora*, 7(1), 103–116. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10960>
- Mulyana, D. (2014). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 43.
- P, N. (2014). Bab ii kajian teori. *Bab Ii Kajian Teori*, 1, 9–34.
- Patel. (2019). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Gedangan*.
- Permata, A., & Hanifah, U. (n.d.). *Aminah Permata Ummu Hanifah, kebermaknaan hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental dimalang*, (Malang : Skripsi UIN Malang, 2009), hlm.18 1 1.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sahidin. (2015). metode penelitian bab III. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 40–68.

- Sakinah. (1994). *Keluarga Sakinah Bimbingan Dan Konseling Islami Dan Bimbingan Pra Nikah*.
- SARDOHAN YILDIRIM, A. E., & VEZNE, R. (2022). A Family Education Intervention for Parents Having Multiple Disabled Child during COVID-19. *International Journal of Contemporary Educational Research*.
<https://doi.org/10.33200/ijcer.1004241>
- Setiyo. (2015). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. UIN Sunan Ampel Press, Surabaya. *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 1, 3–20.
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/3453>
- Setyati, A. (2013). Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Academia*.
- Sigurdsson H., (2000). *Bimbingan Konseling Keluarga. Encyclopedia of volcanoes*.
- Sodikin. (2011). Asuhan keperawatan anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal. *Salemba Medika*, 514(1), 110–125.
- Srinovita, Y., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2012). Pola Asuh Akademik, Ketersediaan Stimulasi, dan Prestasi Akademik pada Remaja dengan Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 5, Issue 2, pp. 147–156).
<https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.147>
- Sugiyono. (2007). Penentuan Teknik Dan Metode Pengambilan Sampel. *Paper*

Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7(1), 1–33.

<https://www.bertelsmann->

[stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf)

http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalization%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf

<https://www.quora.com/What-is-the>

<https://www.quora.com/What-is-the>

Sugiyono. (2010). *skripsi BAB III sugiyono*. 28–34.

Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn B Kabupaten Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Wilinny, W., Halim, C., Sutarno, S., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.

Zamrodah, Y. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa*. Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

A. Panduan Wawancara dengan Kepala Sekolah

No	Item Pertanyaan	Aspek
1	Bagaimana kondisi lingkungan dan sarana prasarana dalam SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar ini?	Sarana dan prasarana
2	Bagaimana latar belakang berdirinya SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar ini?	Sejarah
3	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran anak-anak di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar ini?	Metode pembelajaran
4	Terdapat jenis apakah anak berkebutuhan khusus dalam sekolah ini dan jumlah murid di SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar ini?	Jumlah peserta didik, kategori peserta didik
5	Bagaimana interaksi yang dilakukan anak-anak ketika berada di sekolah baik didalam maupun diluar kelas?	Perilaku anak
6	Bagaimana cara ibu membangun interaksi dengan anak-anak yang ada di sekolah?	Strategi penanganan
7	Apakah peran dari pihak-pihak dari luar sekolah	Penanganan

	mempengaruhi perilaku anak?	
8	Apakah disekolah ini memberikan bimbingan kepada orang tua?	Strategi penanganan

B. Panduan Wawancara dengan Guru Pembimbing

No	Item pertanyaan	Aspek
1	Bimbingan apa saja yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda?	Strategi penanganan
2	Bagaimana proses bimbingan yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda?	Strategi penanganan
3	Sarana dan prasarana atau alat bantu apa saja yang mendukung proses bimbingan?	Sarana dan prasarana
4	Siapa sajakah pihak-pihak yang mendukung terlaksananya proses bimbingan?	Pihak pendukung
5	Hambatan apa sajakah yang sering terjadi ketika melakukan proses bimbingan?	Strategi penanganan
6	Perubahan atau perkembangan yang terlihat setelah adanya bimbingan?	Strategi penanganan

C. Panduan Wawancara dengan Orang tua / Wali

No	Item Pertanyaan	Aspek
1	Apa sajakah bimbingan yang Ibu ketahui di sekolah ini?	Strategi penanganan
2	Bimbingan apa sajakah yang telah diberikan kepada Ibu dari pihak sekolah?	Strategi penanganan
3	Apakah Ibu merasa terbantu dengan adanya bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah?	Respon informan
4	Menurut Ibu, apakah bimbingan yang diberikan dari pihak sekolah membantu dalam memberikan pola asuh terhadap anak?	Respon informan
5	Apakah saat proses bimbingan, Ibu mengikuti dengan baik?	Perilaku informan
6	Bagaimana cara Ibu melakukan komunikasi dengan anak ketika dirumah atau sudah berada diluar lingkungan sekolah?	Strategi penanganan
7	Bagaimana respon Ibu ketika mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah?	Respon informan

Lampiran 2. Panduan Observasi

Variabel	Kegiatan	Tujuan observasi dilakukan
Bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda	<p>Mengamati pelaksanaan bimbingan keluarga</p> <p>Mengamati ekspresi wajah dan bahasa tubuh selama wawancara</p> <p>Mengamati interaksi informan selama wawancara</p> <p>Mengamati kegiatan anak Tuna Ganda saat pembelajaran dikelas</p>	<p>Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tuna Ganda dan bagaimana kesan yang diberikan informan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian wawancara dan perilaku selama penelitian berlangsung.</p>

Lampiran 3. Verbatim Wawancara

Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah slb Yayasan Adi Waluyo

Narasumber : Anjar Setyaningrum S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : SLB Yayasan Adi Waluyo (ruang Kepala Sekolah)

Waktu : Rabu, 08 Juni 2022

No	Wawancara	Keterangan
1	P : Assalamu'alaikum	Opening
	A : Wa'alaikumsalam, iyaa mari silahkan masuk	
	P : Baik bu, terimakasih sebelumnya	
5	perkenalkan nama saya Listyani Nury Handayani mahasiswi semester 9 dari jursan Binbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sebagai mahasiswi peneliti dan nantinya akan	Peneliti beramah tamah, memperkenalkan diri
10	mewawancarai serta mengobservasi terkait dengan profil sekolah, kondisi lingkungan sekolah serta yang lainnya karena disini Ibu selaku sebagai Kepala Sekolah.	

	<p>A : Oh tidak mba, oh iyaa silahkan duduk mba (tersenyum dan merubah posisi duduk)</p> <p>15 P : Nggih ibu terimakasih, sebelumnya saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian disekolah ini untuk dapat mneyeleaikan skripsi saya ini bu...</p> <p>20 A : Iyaa mba sami-sami... saya juga senang bisa membantu mba kok sanyai aja hehe.. oh iyaa apa mau dimulai sekarang aja atau gimana?</p> <p>P : Baiklah ibu kalau begitu bisa dimulai</p> <p>25 sekarang saja nggih</p> <p>A : Iya mba silahkan (sambil tersenyum)</p> <p>P : Bagaimana kondisi lingkungan disekolah dan sarana prasarana sini ya bu?</p> <p>A : Ya.. seperti inilah mba baik emm mungkin</p> <p>30 sih ini ya mba ruangnya yang sempit untuk kegiatan pembelajaran. Tapi ya tidak apa-apa beginilah kondisinya dan kami semua disini juga sehat dan selalu menjaga kebersihan lingkungan</p> <p>P : Iya bu... lalu apa sajakah jenis anak</p>	<p>Sarana dan prasarana</p>
--	---	-----------------------------

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p>	<p>berkebutuhan khusus yang ada didalam sekolah ini bu?</p> <p>A : Kalau untuk jenis anak bekebutuhan khusus semuanya ada ya mba, karena aturan sekarangkan setiap sekolah anak berkebutuhan khusus diharuskan untuk menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus. Jadi kalo disini ya semuanya ada Tunarungu, Tunadaksa, autis, <i>cerebal pallsy</i>, Tunanetra, Tunaganda. Namun itu mba kadang masih ada sekolah lain yang menerima murid itu hanya Tunarungu atau Tunanetra saja gitu.</p> <p>P : Jika seperti itu lalu jumlah keseluruhan murid yang ada disekolah ini berapa nggih bu?</p> <p>A : Ini mba.. jumlah murid keseluruhan disekolah ini 40 dan itupun menurut saya sudah banyak dan tempatnya juga terbatas ya karena ini masih kontrakan rumah bukan lahan sekolahan seperti sekolahan yang lainnya. (sambil tersenyum)</p> <p>P : Iya bu itu semua jugakan butuh proses... lalu untuk kurikulum yang digunakan disekolah ini apa nggih bu?</p>	<p>Jumlah peserta didik</p> <p>Kategori peserta didik</p> <p>Jumlah peserta didik</p>
---	---	---

60	<p>A : Iya mba benar sekali hehe... kalau untuk kurikulum kita menggunakan kurikulum K 13. Namun katanya itu ya pemerintah mau mengganti dengan kurikulum merdeka ya... emm kita menunggu saja nanti gimana kedepannya karena kalau tidak diajarkan ya kami belum bisa menerapkan, apalagi ini sekolah untuk anak berebutuhan khusus ya</p>	Metode pembelajaran
65	<p>kan pasti butuh penyesuaian</p>	
70	<p>P : Bagaimana pembagian jadwal masuk sekolah disini karena tempat yang terbatas?</p> <p>A : Pembagian jadwal sekolah ya itu kan masuk setiap hari Senin-Jum'at mulai pukul 07.30-10.30 kan mba, ya kadang diseling gitu misal hari ini masuk untuk anak apa besok ana kapa itu kan berlaku selama pandemi. Sekarangkan alhamdulillah katanya pandemi sudah mulai landau ya sekarang bisa masuk</p>	Pembagian kelas
75	<p>full seperti biasa.</p> <p>P : Seperti itu ya bu... lalu bagaimana interaksi sosial ketika disekolah atau ketika didalam kelas?</p> <p>A : Emm iya mba... interaksi sosial ya bagus</p>	

80	<p>mba, tapi tergantung mood anak sebenarnya.</p> <p>Ya pada awalnya kan harus ada sesi pengenalan agar bisa melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar dan mengenal satu dengan yang lainnya gitu. Nah kebetulan disekolah kami ini tidak menempatkan 1 kelas untuk Tunarungu semua gitu nggak ya mba.</p>	Strategi penanganan
85	<p>Jadinya misal seperti ini emm (sambil melihat keatas) jadi 1 kelas itu kita isi campuran karena kalau semuanya sama susah mba untuk membangun agar mengenal satu sama lain.</p> <p>Kadangkan dikelas ada anak yang aktif dan</p>	
90	<p>pasif gitu. Jadi dengan adanya anak yang aktif bisa membantu teman yang pasif untuk lebih aktif atau gerak misal salaman dengan guru atau dengan anak-anak yang lainnya.</p>	
100	<p>P : seperti itu ya bu.. apakah saya bisa bertanya bagaimana dengan latar belakang sejarah berdirinya SLB Yayasan ini bu?</p>	
105	<p>A : Hehe... ya seperti itu mba, tentu saja bolehlah mba. Awal berdiri SLB ini adalah tahun 2016 bertempat di Dadapan Kabupaten Karanganyar. Guru yang mengajar di SLB</p>	<p>Sejarah SLB Yayasan Adi Waluyo Klumpit Kabupaten Karanganyar</p>

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p>	<p>Yayasan Adi Waluyo ini ada 8 orang. Setelah berdiri, untuk mencari murid adalah dengan memanggil atau mencari murid pada awal bulan Juli 2016. Pada tahap awal mencari murid ini hanya berjumlah 8 siswa hal ini tidak mudah dikarenakan setiap anak harus mempunyai data dari kantor Kelurahan dan kantor Kecamatan. Namun banyak dari orang tua yang menyembunyikan identitas anak karena tidak mau memasukkan anaknya sekolah ke SLB dan jarak dari rumah ke lokasi jauh. Solusi dari guru di SLB yaitu tetap berkeliling desa dan ikut serta dalam kegiatan arisan PKK ibu-ibu untuk bersosialisasi mengenai sekolah ini. Dan dari bersosialisasi inilah orang tua sedikit demi sedikit mulai menyadari dan ada juga yang mulai daftar. Namun ternyata mengalami kendala yaitu perizinan dari dinas cukup sulit serta di tahun 2016 belum punya dokumen sehingga belum bisa disebut sebagai sekolah. Dan akhirnya salah satu dari guru mengurus surat pulang-pergi ke Semarang dan pada akhirnya</p>	
---	---	--

<p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>mendapatkan surat perizinan di tahun 2017.</p> <p>Mulai dari tahun 2017 inilah baru bisa mengajukan permohonan bantuan dan ternyata juga cukup rumit tetapi bisa mendapatkan bantuan pada bukan November 2018. Tahun 2016-2018 pendanaan operasional, sarana dan prasarana sekolah dibantu dari Yayasan Adi Waluyo. Yayasan ini diketuai oleh Ibu Sri Sayekti. Diawal tahun 2019 pihak Yayasan membelikan tanah lokasinya berada di desa Jiringan Wetan Kecamatan Matesih masih berbentuk kebun. Karena dalam hal ini juga mendapatkan kendala yaitu belum mendapatkan bantuan dari Dinas dan Pemerintah dikarenakan dari Pemerintah memprioritaskan mana yang terlebih dahulu berhak mendapatkan bantuan. Sekolah ini pindah lokasi ke Klumpit pada tahun 2019 sebelum lebaran dan tempat ini adalah kontrak rumah yang dijadikan sebagai tempat sekolah sementara sampai tahun 2024. Jadi seperti itulah latar belakang sejarah berdirinya SLB Yayasan Adi Waluyo ini mba (sambal</p>	
--	--	--

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p>	<p>tersenyum)</p> <p>P : Wah... ternyata penuh perjuangan nggih bu</p> <p>A : Iya mba.. eh mba saya ngomong panjang lebar sekali tadi bisa ingat kah? Hahaha (tertawa lepas)</p> <p>P : Haha... tadi saya sudah izin untuk merekam waktu wawancara ibu</p> <p>A : Oh iyaa kah saya lupa mba maafkan hehe</p> <p>P : Iya bu tidak apa-apa, saya mau bertanya lagi ibu terkait dengan apakah dari pihak sekolah juga memberikan bimbingan kepada orang tua?</p> <p>A : <u>Ya dari pihak sekolah juga memberikan bimbingan untuk orang tua.</u> Emm tapi ya itu mba emm apa ya mba... ketika di sekolah sudah diberikan bimbingan tapi malah orang tua kadang tidak menerapkannya dirumah. Banyak alasan dari orang tua kataya sibuk lah atau apa. Tapi ya nggak apa-apa itukan pilihan mereka dan kami dari pihak sekolah sudah memberikan bimbingan bagi orang tua ya mba.. (sambal tersenyum)</p> <p>P : Seperti itu ya bu.. iya bu itu kan pilihan</p>	<p>Strategi penanganan</p>
---	---	----------------------------

<p>180</p> <p>185</p> <p>190</p>	<p>mereka yang penting dari pihak sekolahan sudah memberikan yang terbaik</p> <p>A : Iya mba hehe...</p> <p>P : Baiklah ibu sepertinya informasi terkait tentang sekolah ini sudah cukup dan sudah selesai ibu. Terimakasih banyak nggih bu sudah mau meluangkan waktunya untuk wawancara</p> <p>A : Sama-sama mba... santai saja dan nanti jika membutuhkan apa bisa langsung hubungi saya mba atau dengan guru yang lain (sambil tersenyum)</p> <p>P : Kalau begitu saya permisi nggih ibu..</p> <p>Assalamu'alaikum</p> <p>A : Baiklah, Wa'alaikumsalam</p>	<p>Penutup</p>
----------------------------------	--	----------------

Transkrip wawancara dengan Guru Kelas slb Yayasan Adi Waluyo

Narasumber : Anggoro Wahyu Pratama S, Pd.

Jabatan : Guru kelas Tuna Ganda

Lokasi : SLB Yayasan Adi Waluyo (ruang Kepala Sekolah)

Waktu : Rabu, 14 September 2022

No	Wawancara	Coding
1	<p>P : Assalamu'alaikum bapak... selamat pagi</p> <p>W:Wa'alaikumussalam... monggo mba silahkan masuk selamat pagi juga mba (mempersilahkan masuk sambil tersenyum)</p> <p>P:Baik pak terimakasih, sebelumnya perkenalkan</p>	Opening
5	<p>nama saya Listyani Nury Handayani mahasiswi semester 9 dari jurusan Binbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sebagai mahasiswi peneliti dan nantinya akan mewawancarai serta mengobservasi terkait dengan</p>	Peneliti
10	<p>bimbingan keluarga yang diberikan kepada anak Tunaganda yang ada di sekolah ini selaku sebagai wali kelas anak Tunaganda.</p> <p>W : Oke mba silahkan saja kebetulan hari ini saya juga bisa untuk diwawancarai hehe...</p>	memperkenalkan diri
15	<p>P : Baik pak, sebelumnya bolehkah saya bertanya nama bapak?</p> <p>W : Oh iya.. nama saya Anggoro Wahyu Pratama biasa disekolah ini dipanggil dengan pak Tama (sambil tersenyum)</p>	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>	<p>P : Nggih pak, apakah bisa langsung dimulai saja ya pak wawancaranya?</p> <p>W : Boleh mba silahkan... emm mohon maaf ya mba tempatnya seperti ini hehe</p> <p>P : Tidak apa-apa pak santai mawon, bagaimana proses awal sebelum bapak melakukan proses bimbingan kepada orang tua anak Tuna Ganda?</p> <p>W : Kalo proses awalnya ya sebelum mulai itu mba saya menemui orang tua anak dulu pada waktu jam istirahat, emm kemudian saya itu mba memperkenalkan diri saya mba agar mempermudah dalam melakukan proses bimbingan nanti kalo saya seperti itu sih mba hehe (sambil tersenyum)</p> <p>P : Nggeh jadi seperti itu ya pak... karena itu juga nantinya juga penting saat membangun hubungan yang baik dengan orang tua</p> <p>W : Iya mba, proses bimbingan juga berjalan dengan baik bila guru dan orang tua saling membuka diri (<i>openess</i>) dengan saling sapa dengan orang tua anak. Oleh karena itu saya sebagai guru harus mampu mengajak orang tua untuk berkomunikasi dengan mengawali</p>	<p>Strategi penanganan</p> <p>Strategi penanganan</p>
---	---	---

<p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>pertanyaan ringan yang berkaitan dengan diri orang tua. Pertanyaan ringan misalnya berapa usia panjenengan ibu? atau dimana alamat rumah panjenengan bu? jadi seperti itu mba hehe</p> <p>P : Lalu bimbingan apa sajakah yang diberikan kepada orang tua anak Tunaganda?</p> <p>W : Jadi gini mba... kalau bimbingan yang diberikan kepada orang tua itu lebih keapa ya... (melihat keatas) bagaimana metode orang tua dalam memberikan pengarahan pada anaknya. Misalnya itu disekolah orang tua dikasih bimbingan yaitu orang tua diajari ini 3x... dari pihak sekolah nah bimbingan yang telah kami berikan nanti akan diterapkan ketika dirumah. Nah kami kadang sudah memberikan bimbingan namun orang tua malah kadang yang malas atau menerapkan apa yang telah kami sampaikan seperti itu mba.. hehe. Nanti bila koordinasi antara orang tua dengan guru tidak bagus maka nanti hasilnya akan gak maksimal begitu juga dengan sebaliknya. Karena anak berkebutuhan khusus itu butuh proses ya... dan juga butuh peran dari orang-orang disekitarnya kalau hanya dari pihak</p>	<p>Strategi penanganan</p>
---	---	----------------------------

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p>	<p>sekolah ya nanti itu mba emm tidak bisa atau mungkin tidak maksimal. Dan sebenarnya bimbingan yang diberikan itu ada secara akademik dan klinis seperti itu ya mba... hehe</p> <p>P : Oh nggih pak, lalu bagaimana proses bimbingan keluarga yang diberikan kepada orang tua anak Tunaganda?</p> <p>W : Nah untuk prosesnya sendiri yaitu mba emm... harus diassessment terlebih dahulu untuk mengetahui anak mengalami berkebutuhan khusus apa gitu. Karena hal itu mempermudah pihak sekolah untuk memberikan bimbingan mba apalagi untuk jenis anak Tuna Ganda butuh perhatian yang lebih besar dan pastinya juga kesabaran. Kadangkan orang tua pasti mengeluh kenapa anak saya bisa seperti ini dan sebagainya namun kita kan harus bisa mengembalikan kepercayaan diri orang tua agar bisa lebih menerima keadaan anaknya. Prosesnya ini tentu melibatkan orang tua nah misalnya contoh anak mengalami Tunarungu nah dari bimbingan akademiknya guru akan mengajarkan menggunakan bahasa isyarat. Karena bahasa yang</p>	<p>Strategi penanganan</p>
---	---	----------------------------

85	<p>digunakan dari guru dan orang tua itu berbeda.</p> <p>Emm misalnya begini anak Tunarungu mengalami hal ini sudah sejak kecil maka guru akan bilang kepada orang tua ini bu/pak anak-anaknya tolong diajarkan bahasa isyarat seperti ini nggih bu/pak</p>	
90	<p>gitu mba hehe. Jadi intinya prosesnya itu harus diassessment terlebih dahulu agar mudah dalam memberikan sebuah bimbingan.</p> <p>P : Begitu nggih pak, lalu untuk bimbingan secara klinis pak?</p>	Strategi penanganan
95	<p>W : Untuk bimbingan secara klinisnya ya.. em itu mba mendatangkan terapi 1 minggu sekali tapi itu buat anak ya mba kalo untuk orang tua memang dari pihak sekolah. Tujuan dari diberikannya bimbingan secara klinis ini juga untuk</p>	
100	<p>mengetahui anak itu mengalami gangguan apa terus itu juga akan membantu anak dalam memberikan perubahan perilaku seperti anak sudah mulai bisa berjalan sendiri meskipun perubahannya sedikit demi sedikit jadi seperti itu mba hehe... (tersenyum)</p>	Strategi penanganan
105	<p>P : Seperti itu ya pak,lalu sarana dan prasarana atau alat bantu apa sajakah yang mendukung</p>	

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p>	<p>proses bimbingan keluarga?</p> <p>W : Kalau untuk hal itu sih ya itu mba bimbingan akademik dari guru dan terapi yang dilakukan setiap 1 minggu sekali</p> <p>P : Siapa sajakah pihak-pihak yang mendukung terlaksananya proses bimbingan?</p> <p>W : Kalau hal itu jelas ya mba... pastinya orang terdekat dengan orang tua bisa juga lingkungan sekitar. Karena itu ya jika lingkungan terdekatnya ikut mendukung adanya bimbingan maka akan memberikan dampak yang positif juga untuk orang tua</p> <p>P : Lalu saat melakukan bimbingan itu akan mengalami hambatan kan pak, hambatan apakah yang terjadi dalam bimbingan?</p> <p>W : Nah ini mba... emm hambatannya itu seperti ini guru dan dan wali murid biasanya menginginkan lebih keanaknya. Sedangkan jika seperti ini tergantung dengan mood anak. Hambatan yang lain itu miss komunikasi antara orang tua dan guru. Misalkan hari ini diberikan bimbingan seperti ini... nah kadang orang tua menerapkannya tidak sesuai dengan apa yang</p>	<p>Sarana dan prasarana</p> <p>Pihak pendukung</p>
---	---	--

140	telah diberikan dari sekolah. Atau kadang jika diberikan PR itu kita berharapnya orang tua membimbing dan mendampingi ketika mengerjakan bukannya dikerjakan oleh orang tuanya kan jadinya anak menjadi malas dan sulit	Strategi penanganan
145	untuk menjadi pribadi yang mandiri. P : Apakah mengalami perubahan ketika diberikan bimbingan? W : Kalau itu tidak bisa mengalami perubahan secara signifikan biasanya nanti akan dibuatkan	
150	jurnal. Nah itu akan membantu mengetahui bimbingan keluarga yang telah diberikan kepada orang tua untuk diterapkan kepada anak akan mengalami grafik naik, turun atau stagnand, nah	
155	jadi seperti itu mba hehe... P : Baiklah pak... sepertinya sudah cukup pak untuk wawancara pada pagi hari ini. Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk	Srategi penanganan
160	melakukan wawancara pagi ini W : Iya mba sama-sama... santai saja wong saya juga nggak sibuk pagi ini. Nanti kalau misal kurang atau apa bisa datang kembali kesini mba dan bisa bertanya-tanya lagi (sambil tersenyum)	

	<p>P : Iya pak terimakasih... kalau begitu saya izin mohon pamit nggeh pak. Assalamu'alaikum dan selamat siang pak!</p> <p>W : Wah iya mba Wa'alaikumussalam selamat siang juga mba!</p>	Penutup
--	--	---------

Transkrip wawancara dengan Orang Tua wali murid anak Tunaganda slb Yayasan
Adi Waluyo (NNI. W3.)

Narasumber : NNI

Usia : 30 tahun

Alamat : Puri Kahuripan Tegalgede 01 Karanganyar

Waktu : Rabu, 14 September 2022

No	Wawancara	Coding
1	<p>P : Assalamu'alaikum ibu... selamat siang</p> <p>N : Wa'alaikumsalam mba, selamat siang</p> <p>P : Sebelumnya perkenalkan nama saya Listyani Nury Handayani mahasiswi semester 9 dari jurusan Binbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sebagai</p>	<p>Peneliti melakukan opening dengan informan</p> <p>Peneliti memperkenalkan diri</p>

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>	<p>mahasiswa peneliti dan nantinya akan mewawancarai serta mengobservasi tentang bimbingan keluarga yang diberikan kepada keluarga dengan anak Tunaganda seperti itu ibu...</p> <p>N : Monggo mba silahkan, kalo saya bisa bantu saya dengan senang hati membantu mba ben ndang cepet lulus to mba (tertawa dan tersenyum)</p> <p>P : Aamiin ibu terimakasih atas doanya.. sebelum melakukan proses wawancara, terdapat surat persetujuan yang akan ibu N tanda tangani apabila ibu bersedia menjadi informan dalam penelitian saya</p> <p>N : Iya mba, silahkan</p> <p>P : Baik, saya mau bertanya kepada ibu , apakah ibu bersedia menjadi informan dalam penelitian saya dan siap untuk saya wawancarai dan observasi?</p> <p>N : Lanjutkan mba hehe... saya mau mba</p> <p>P : Baik bu, sekarang ibu bisa menandatangani surat persetujuan ini</p> <p>N : (Menandatangani surat persetujuan</p>	<p>N menandatangani surat</p>
---	---	-------------------------------

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>	<p>menjadi informan atau <i>inform consent</i>).</p> <p>P : Selanjutya, saya akan mendata panjenengan terlebih dahulu nggeh bu.</p> <p>Ibu bernama N nggeh bu?</p> <p>N : Leres mba, nama saya N</p> <p>P : Lalu, berapa umur panjenengan bu?</p> <p>N : Saya itu berumur 30 tahun mba wes rodo tuwo mba (tertawa)</p> <p>P : Dereng tua banget nggeh bu niku</p> <p>hehe... kemudian alamat panjenengan pundi bu?</p> <p>N : Puri Kahuripan Tegalgede 01 Karanganyar</p> <p>P : Dados panjenengan tinggal ten</p> <p>perumahan nggeh bu?</p> <p>N : Hoo mba betul hehe (tersenyum)</p> <p>P : Lantas ibu tahu mengenai sekolah ini darimana karena lokasi ini lumayan jauh dari tempat tinggal ibu?</p> <p>N : Kebetulan mba salah satu guru disini itu temen ibu saya.. jadine yo wes mba aku dingerteni</p> <p>P : Oh nggeh bu, apakah ibu tidak</p>	<p>kesediaan menjadi informan</p>
---	---	-----------------------------------

<p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>80</p>	<p>kejauhan ketika mengantarkan anak untuk sekolah disini bu?</p> <p>N : Hla pie meneh mba... bien i pernah tak sekolahne nang bejen ning kuwi mba malah ra gelem nesu wae.. akhire aku oleh saran kon masukne nang kene aku coba to mba... hla kok anakku seneng terus gelem masuk sekolah._Eh maaf yo mba aku kadang jawabe nganggo bahasa jawa (tangan bersekap didepan dada tanda minta minta maaf)</p> <p>P : Mboten nopo-nopo bu santai mawon. Berarti setelah anak ibu masuk sini itu mengalami perubahan ya bu?</p> <p>N : Ya kalau perubahan sih belum ya mba.. tapi sedikit sudah mau belajar dan bisa berjalan sedikit-sedikit gitu</p> <p>P : Kemudian, ibu ini punya anak berapa nggih bu?</p> <p>N : Kebetulan anak saya ya cuma satu itu saja mba Fina mba namanya. Anak saya itu cantik dan dia itu pintar mba sebenarnya.</p>	<p>Perilaku anak</p>
---	--	----------------------

85	<p>P : Ah iya bu, lalu apakah ibu selama mengantar anak ibu disekolah ini ibu mendapatkan sebuah bimbingan?</p>	
	<p>N : Ehh (ekspresi kaget) maksudnya bimbingan yang seperti apa ya mba?</p>	
90	<p>P : Maksudnya itu bimbingan yang diberikan pada ibu, misalnya diberikan bimbingan bagaimana cara mengatasi atau memberikan arahan kepada anak ketika sudah berada dirumah?</p>	
95	<p>N : Oalah kui to mba, emm ya tetep to mba... diberikan kan ada adaptasi dan kerjasama dengan guru to mba. Ya meskipun sebenarnya lebih paham kita karena kita orang tuanya dan dekat dengannya.</p>	Strategi penanganan
100	<p>P : Kemudian, bimbingan seperti apa sajakah yang diberikan dari pihak sekolah kepada ibu?</p>	
105	<p>N : Ya paling dikasih tahu begini-begini... dirumah nanti tolong ya diterapkan ngno kui mba. Nah diberikan bimbingan ini seminggu sekali kadang 2</p>	

115	<p>kali dalam seminggu. Kadang juga diberikan bimbingan untuk menghadapi ketika kita sebagai orang tua kadang frustasi karena memiliki anak yang seperti itu gitu... (tersenyum)</p>	Strategi penanganan
	<p>P : Lalu dengan adanya bimbingan ini apakah ibu merasa terbantu?</p>	
120	<p>N : Yo mestine to mba... (tertawa) karena awalnya kan kita sebagai orang tua gak ruh opo-opo mba. Secara pengetahuankan kita kurang atau lebih tepatnya sih gak tahu kita tahunya kepada sikap dan kebiasaan anak setiap harinya gitu mba.</p>	Respon informan
125	<p>P : Nggih bu, lalu apakah ibu selalu menerapkan bimbingan itu ketika dirumah?</p>	
130	<p>N : Yo neg aku sesuai karo bocahe wae mba... kalau saya ya kadang sesuai kadang tidak mba kan penanganan setiap anak itu berbeda-beda. <u>Tapi</u> kalau saya yang penting anak selalu sehat dan tidak marah itu saja sudah bersyukur banget mba... anak seperti inikan gak bisa</p>	Perilaku informan

<p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>dipaksa dan kita yang harus mengikuti mood mereka.</p> <p>P : Iya bu benar sekali karena anak seperti itu berbeda dengan anak yang normal. Kemudian bagaimana cara ibu melakukan komunikasi dengan anak ketika dirumah?</p> <p>N : Kalau anak saya dengan tatapan mba, kebetulankan anak saya Tunarungu, autis, serta Tunanetra. Dulunya itu mba terkena virus rubella dan kenanya disekitar telinga dan itu sudah masuk 10 difabel dan itu sudah termasuk berat mba. Anak saya itu kalau minta sesuatu ya menunjuk gitu, anak saya itu mba sama bolpoin itu seperti melihat benda asing. Awalnya saya kaget dong mba (ekpresi kaget) kok anak saya gini ya... tapai lambat laun saya mencoba menerima karena memang itu sudah menjadi takdir dikehidupan saya. Kalau anak saya itu masih bisa diajak untuk jalan, bermain. Tapi anak saya itu belum bisa minum sendiri dengan gelas ataupun dengan sedotan. Tapi nggak apa-apa yang</p>	<p>Strategi penanganan</p>
--	---	----------------------------

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>180</p>	<p>penting anak saya mau sekolah dan diberikan terapi saja sudah bagus.</p> <p>P : Iyaa ya bu... semuanya itu sudah diatur dari yang diatas. Dan setiap anak itu pasti punya kelebihan dan kelemahan dalam dirinya masing-masing</p> <p>N : Bener mba... kadang pengen menyerah dengan keadaan namun selalu ingat bahwa Allah itu gak akan kasih ujian melebihi kemampuan hambanya (tersenyum). Tapi dengan adanya bimbingan keluarga ini saya bisa mengutarakan apa yang saya rasakan mba... dan saya merasa bahwa ada solusi dari setiap permasalahan yang saya hadapi.</p> <p>P : Jadi dengan adaya bimbingan yang diberikan kepada ibu ini sangat membantu ya bu?</p> <p>N : Hoo mba... pikiran saya jadi lebih plong dan saya bisa memiliki semangat lagi untuk melalui kehidupan yang saya hadapi ini. Kadangkan anak itu dirumah</p>	<p>Respon informan</p>
---	---	------------------------

<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p>	<p>bikin saya marah mba karena kan reti dewe to mba neg anak berkebutuhan khusus ki kadang ranek opo-opo ngamuk, nesu, dikeki opo-opo dibanting. Kadang saya juga nggak bisa kontrol emosi saya dan akhirnya kan malah tambah runyam kan mba. Makanya dengan adanya bimbingan ini sangat berharga bagi saya mba (sambil tersenyum)</p> <p>P : Nggih bu, kalau ada nggak bu misal dari luar lingkungan rumah ibu yang mendukung kadang tidak mendukung karena anak ibu berkebutuhan khusus?</p> <p>N : Kalau dari lingkungan rumah saya sih alhamdulillah ya mba semuanya baik-baik saja dan sepertinya paham dengan keadaan anak saya walaupun saya sendiri gak ngerti ketika dibelakang saya seperti apa seg penting pas ning ngarepku apik ngno wae uwes mba</p> <p>P : Iya bu, lalu bagaimana dengan respon ibu mengenai adanya bimbingan keluarga yang diberikan disekolah ini?</p>	<p>Pihak pendukung sekitar lingkungan</p>
--	---	---

	<p>terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk saya wawancarai ibu</p> <p>N : Halah santai wae mba wes to (tertawa)</p> <p>P : Baik ibu, Assalamu'alaikum</p> <p>N : Ya mba Wa'alaikumsalam</p>	<p>Penutup</p>
--	---	----------------

Transkrip wawancara dengan Orang Tua wali murid anak Tunaganda SLB
Yayasan Adi Waluyo (SL. W4.)

Narasumber : SL

Usia : 33 tahun

Alamat : Salam Ngunut Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar

Waktu : Kamis, 15 September 2022

No	Wawancara	Coding
<p>1</p> <p>5</p>	<p>P : Pemisi, Assalamu'alaikum selamat siang...</p> <p>S : Wa'alaikumsalam mba... oh iya selamat siang</p> <p>P : Nggih bu, sebelumnya terimakasih sudah mau meluangkan waktunya siang hari ini buat saya wawancara ibu</p> <p>S : Wo... yo santai wae mba ini kan ya</p>	<p>Opening</p>

<p>10</p> <p>15</p> <p>20</p> <p>25</p>	<p>sekalian menunggu anak mba karena kalo istirahat takutnya itu nanti gak ada yang jagain terus tiba-tiba menyeberang jalan kan bahaya. Kan sekolahane iki cerak dalan gedhe i hlo mba</p> <p>P : Iya bu, oh nggih bu sebelumnya perkenalkan nama saya Listyani Nury Handayani mahasiswi semester 9 dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sebagai mahasiswi peneliti dan nantinya akan mewawancarai serta mengobservasi tentang bimbingan keluarga yang diberikan kepada keluarga dengan anak Tuna Ganda. Mungkin</p> <p>ada yang mau ditanyakan?</p> <p>S : Emm apa ya mba (melihat keatas) itu mba apa yang dulunya itu kampusnya bernama IAIN itu to mba?</p> <p>P : Nggih bu leres hehe... sebelum mulai wawancara hari terdapat surat persetujuan nanti ibu yang akan tanda tangani sebagai tanda bukti bahwa ibu bersedia menjadi informan dalam penelitian saya ini</p> <p>S : Oh ngono mba ya mba saya setuju mba</p>	<p>Peneliti memperkenalkan diri</p>
---	--	-------------------------------------

<p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>	<p>(sambil tersenyum)</p> <p>P : Berarti ibu setuju nggih jika saya wawancarai dan observasi?</p> <p>S : Iya mba, saya juga senang bisa membantu mba ben ndang lulus mba gek kui mba kerjo bantu wong tuwa genti hehe.. saya bisa panggilnya mba siapa ini namane susah ki (tertawa)</p> <p>P : Baik ibu terimakasih doanya dan semoga saya setelah lulus segera dapat pekerjaan, ibu bisa panggil nama saya dengan Lilis ibu</p> <p>S : Oalah mba Lilis to</p> <p>P : Nggih bu, sekarang ibu bisa menandatangani surat persetujuan ini bu... ibu sebelum tanda tangan juga bisa membacanya terlebih dahulu biar tau apa isinya</p> <p>S : Oke mba, sebentar yo mba tak bacane seg</p> <p>P : Nggih bu, jika sudah bisa langsung tanda tangan bu</p> <p>S : Ini mba sudah saya tanda tangani (menandatangani surat persetujuan menjadi informan atau <i>inform consent</i>)</p> <p>P : Baik ibu terimakasih, selanjutnya saya kan</p>	<p>Informan menandatangani surat persetujuan menjadi</p>
---	---	--

	<p>mendata ibu terlebih dahulu ya bu. Ibu Bernama SL?</p>	informan
55	<p>S : Iya mba bener... umur saya itu 30 tahun mba hehe</p> <p>P : Nggih bu, selanjutnya alamat ibu mana bu?</p> <p>S : Aku i wong ndeso mba omahku kono mba Jumantono kidul kono, mba e ngerti ora?</p>	
60	<p>P : kebetulan bu saya tahu kalo untuk Jumantono niku, tapi gak semua hafal desadesanya bu hehe</p> <p>S : Loh kok reti mba lha sampeyan ki omahe ngendi?</p> <p>P : Alamat saya Sidomulyo Matesih bu</p>	
65	<p>S : Woalah... pantes wae ruh Jumantono yo mba haha (tertawa)</p> <p>P : Nggih bu, saya mau bertanya ya bu apakah ibu juga diberikan bimbingan di sekolah ini bu?</p> <p>S : Neg bimbingan pernah mba apalagikan</p>	
70	<p>anak saya ini butuh bimbingan yang extra. Dan bimbingan kepada orang tua juga perlu ya mba dan kami sebagai orang tua itu pasti juga ingin yang terbaik bagi anaknya (sambi tersenyum)</p> <p>P : Lalu, bimbingan seperti apa yang pernah</p>	Strategi penanganan

75	<p>ibu dapatkan dari sekolah ini bu?</p> <p>S : Biasanya ya mba kalau saya itu mba, disekolah diajari ini nah itu saya ya sebisa mungkin menerapkan ketika dirumah bersama anak gitu</p>	Strategi penanganan
80	<p>P : Kemudian, apakah ibu merasa terbantu dengan adanya bimbingan yang diberikan kepada ibu?</p> <p>S : Menurut saya <u>sangat-sangat membantu sekali mba, apalagi mengingat kadang anak saya seperti ini beda dari yang lain dan harus</u></p>	Respon informan
85	<p><u>bener-bener selalu ada 24 jam.</u> Kadang i mikir mba pengene nyerah ning yo aku nonton keadaan ko lingkungan sekitar kadang isih ono kok seg lebih koyo aku. Nah dari situ mba saya belajar untuk mengikhlaskan dan menjalankan</p>	
90	<p>dengan penuh semangat supaya anakpun senang dan bangga punya orang tua yang selalu ada untuk dia seperti itu mba kalau saya</p> <p>P : Berarti sangat membantu nggih bu untuk ibu sendiri juga nggih bu?</p>	
95	<p>S : Iya mba, dengan adanya bimbingan inipun bisa jadi tempat curhat saya ketika saya sudah</p>	

100	<p>merasakan frustrasi karena perilaku anak. Dan kadang saya saya ini menyalahkan takdir kenapa menciptakan anak seperti ini. Tapi dengan adanya bimbingan ini saya ya menjadi lebih menjadi orang yang penyabar dan bersyukur karena ternyata masih ada kehidupan orang lain yang lebih susah bahkan sengsara dari saya</p>	Respon informan
105	<p>P : Iya bu, kadang kan ada penyebab ibu marah atau emosi dari luar lingkungan sekitar rumah ibu, nah apa tetangga ibu itu juga ikut memberikan dukungan atau malah sebaliknya?</p>	
110	<p>S : Ya kalau itu dulu iya mba.. sekarang sudah nggak lagi alhamdulillah mba dan itu juga membuat saya menjadi pribadi yang positif dan senang punya tetangga yang bisa memahami kehidupan saya seperti itu mba hehe</p>	Pihak pendukung dari lingkungan sekitar
115	<p>P : Alhamdulillah ibu</p> <p>S : Iyo i mba</p> <p>P : Kemudian, apakah ibu juga menerapkan bimbingan itu kepada anak?</p> <p>S : Ya kalau itu sebisa mungkin mba karena penanganan setiap anak kan berbeda-beda.</p>	

<p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>	<p>mungkin bisa karena semua bergantung sama orang tua dan itu malah jadi ribet mba.</p> <p>P : Jadi seperti itu nggih bu, harus bener-bener extra sabar untuk menghadapi anak</p> <p>S : Iya mba, anak saya itu ya mba emm gimana ya mba saya masih bisa bersyukur lah mba <u>anak</u> saya masih mau bermain, sekolah masih bisa meminta sesuatu nggak hanya diam ditempat gitu hlo mba._Mba tau dulu anak saya itu lahir dalam keadaan normal mba namun saat umur berapa ya mba saya itu lupa dia itu mengalami kejang-kejang dan saya bawa kerumah sakit dari pihak rumah sakit mengatakan bahwa naak saya mengalami koma. Wah saat itu mba saya kaget dan tidak berhenti berdoa untuk keselamatan anak saya, setelah beberapa bulan anak saya bangun dari koma dan dokter mengatakan bahwa ada salah satu syaraf yang rusak dan jadinya seperti ini mba. Awalnya mba anak saya Cuma bisa geleng-geleng tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa berjalan dan tentunya bantuan terapi yang diberikan disekolah ini</p>	<p>Latar belakang anak</p>
--	--	----------------------------

<p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p>	<p>P : Lalu, bagaimana respon ibu adanya bimbingan yang diberikan disekolah ini untuk kepada orang tua?</p> <p>S : Saya ya sangat membantu... apalagi kan anak itu titipan dari Tuhan masa iya saya setiap hari harus selalu mengeluh kan tidak mungkin ya mba. Dengan adanya bimbingan ini saya itu mba jauh lebih terbantu dalam memberikan nasehat pada anak dan lebih bisa mengontrol emosi ketika anak susah untuk dinasehati. Pokoknya intinya mba bimbingan yang diberikan kepada saya ini sangat membantu dan meningkatkan kepercayaan diri saya untuk selalu ada dan bersedia dengan anak saya itu mba hehe (tersenyum)</p> <p>P : Iya bu alhamdulillah, semoga anak ibu selalu sehat dan mau terus belajar dan ibu sebagai orang tua juga selalu bersabar dan tidak pernah putus asa dengan keadaan anak ibu</p> <p>S : Ya mba saya sebisa mungkin mengontrol emosi saya dan bersabar karena bagaimanapun itu sudah takdir jalan kehidupan saya. Ndak apa-apa mba mungkin jika saya mengeluh saya</p>	<p>Respon informan</p>
---	---	------------------------

<p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>	<p>bisa bercerita dengan guru disini dan pastinya guru akan memberikan dukungan agar saya tetap semangat dan bangkit seperti itu mba hehe (sambil tersenyum)</p> <p>P : Nggeh bu semoga ibu dan anak ibu selalu sehat dan anak ibu mau terus belajar disekolah</p> <p>S : Nggeh mba maturnuwun doane mba.. mugi-mugi sami sehat mba</p> <p>P : Baiklah ibu sepertinya sudah cukup nggeh bu untuk wawancaranya dan terimakasih sudah mau meluangkan waktunya untuk saya. Saya mengucapkan terimakasih</p> <p>S : Ya mba sama-sama (tersenyum)</p> <p>P : Saya mohon pamit nggih bu Assalamu'alaikum</p> <p>S : Wa'alaikumsalam mba</p>	<p>Penutup</p>
----------------------------------	---	----------------

Lampiran 4. Hasil Observasi

Nama : Anggoro Wahyu Pratama S, Pd. (Guru kelas)

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2022

Waktu : 08.00-selesai wib

Pada hari Rabu, 14 September 2022 guru kelas sedang melakukan kegiatan pembelajaran dikelas anak Tuna Ganda. Sebelum mulai mengajar biasanya guru akan melihat terlebih dahulu anak sedang mood yang baik atau tidak. Jika mood anak tidak baik atau buruk maka akan sangat susah dan percuma memberikan pembelajaran kepada si anak. Anak ketika didalam kelas kadang aktif dan kadang diam terus. Anak ketika mood buruk akan marah sendiri dengan memukul-mukul meja bahkan sampai naik keatas meja sambil memukul-mukul dinding sambil menangis. Dan hal inilah kegiatan yang terjadi didalam kelas anak Tuna Ganda.

Ketika usdah selesai mengajar dikelas, guru akan menemui orang tua dari anak untuk diberikan sebuah bimbingan. Bimbingan ini secara langsung akan diberikan dari guru kepada orang tua. Sebelum memulai bimbingan guru akan membangun raport dengan orang tua yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan. Pada saat diberikan bimbingan, orang tua mengikuti dengan baik dan mendengarkan dengn seksama. Bimbingan ini diberikan untuk membantu orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak ketika diluar lingkungan sekolah atau ketika sudah dirumah. Orang tua senang dengan diberikannya bimbingan ini karena menurut orang tua sangat membantu daam

memberikan pengarahan karena selama ini orang tua hanya memberikan pengarahan kepada anak sesuai dengan apa yang mereka tahu.

Selama proses bimbingan dilakukan, guru melakukan percakapan dengan orang tua anak mengenai permasalahan apa yang terjadi, apakah kesusahan dalam melaksanakan bimbingan yang telah diberikan dari pihak sekolah kepada anak. Dengan pelaksanaan bimbingan ini orang tua jadi lebih terbuka dan mau menceritakan apa yang dialami orang tua selama belum mendapatkan bimbingan. Bimbingan ini selain mempermudah orang tua dalam memberikan pengarahan namun juga memberikan sebuah motivasi kepada orang tua ketika orang tua mengalami stress bahkan sampai kadang sulit mengendalikan emosi kadang melihat perilaku anak yang susah untuk diberitahu.

Setelah selesai diberikan bimbingan guru akan mengevaluasi setiap perubahan apa yang terjadi. Guru akan selalu memiliki sikap empati dengan orang tua dan memberikan dukungan serta motivasi agar orang tua terus semangat dalam mengajarkan pengarahan kepada anak dan selalu sabar dalam menghadapi perilaku setiap anak. Setelah selesai bimbingan guru akan menyuruh orang tua segera menemui anaknya karena kalau tidak pengawasan bersama orang tua kadang akan memberontak kadang juga bisa marah. Jam menunjukkan pukul 09.50 saya pamit undur diri karena proses bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah telah selesai.

Nama : NNI (orang tua F)

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Agustus 2022

Waktu : 08.00-10.00 wib

Pertemuan ini dilakukan pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 dilakukan disekolahan ketika orang tua sedang santai menunggu anaknya sedang belajar didalam kelas. Sebelum menemui NNI peneliti sudah meminta izin kepada kepala sekolah dan juga guru kelas. Dan NNI mengizinkan penelitian untuk melakukan observasi pada hari itu. Peneliti menemui NNI dihalaman khusus untuk menunggu ketika orang tua menunggu anak. Namun karena suasana ramai maka NNI meminta agar pindah tempat yaitu diteras depan sekolahan yang kebetulan sepi dan cocok untuk melakukan observasi.

Dan pada saat itu juga penulis disambut ramah oleh NNI. NNI saat itu sedang bermain HP dan kadang bercanda dengan orang-orang disekitarnya. Sebelum melakukan observasi penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu dan mulai membangun rapport dengan informan NNI. Hal itu dilakukan agar NNI lebih bisa terbuka. NNI mengatakan bahwa ketika dirumah anaknya sering bermain boneka atau main dengan barang yang ada disekitarnya. Anaknya ini tipe anak yang suka bermain sendiri daripada harus bermain dengan teman-teman yang ada dilingkungan rumahnya. NNI juga mengatakan bahwa memnag dari lahir anaknya sudah terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus. Karena anaknya ini selalu diam dan susah untuk diajak berbicara.

Dari sikap inilah NNI mencoba untuk menerima apa yang terjadi dengan anaknya. NNI selalu mencoba bersabar dan menerima apa yang telah digariskan dari Tuhan untuk kehidupannya. Kadang dalam hati NNI merasakan iri dengan lingkungan disekitarnya yang memiliki anak yang normal. Namun seiring dengan berjalannya waktu NNI mau menerima semua kekurangan anaknya dan akan terus menemani anaknya hingga sukses kedepannya. NNI mengatakan sebelum dirinya sebelum menyekolahkan anaknya di SLB dalam memberikan pengarahan dirinya hanya memberikannya sesuai apa yang dia tahu. Misalnya selalu mencukupi kebutuhannya seperti membelikan mainan tanpa memberitahukan mainan tersebut fungsinya untuk apa yang penting anaknya senang dan tidak marah.

Setelah disekolahkan anaknya di SLB, dia baru paham bahwa anak seperti ini harus selalu diberikan perhatian dan selalu diperhatikan perkembangannya. NNI juga sangat senang ketika mendapatkan bimbingan dari pihak sekolah. Karena menurutnya dengan diberikannya bimbingan itu membantu NNI dalam memberikan sebuah pengarahan pengajaran. Dan bimbingan juga sedikit mengurangi beban pikiran ketika NNI sudah ingin menyerah dan kadang sulit mengendalikan emosi ketika melihat perilaku anak. Anak kadang perilakunya random kadang kalem, marah tanpa sebab, menangis dan kadang juga selalu tersenyum. Kadang itu menguras tenaga dan pikiran NNI dan itu membutuhkan kesabaran yang sangat besar dan membutuhkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

NNI sangat bersyukur setelah masuk SLB ini, anak mulai mau berinteraksi dengan teman sekelasnya dan mau mengikuti pembelajaran dikelas. Anaknya mau

bersikap lebih mandiri seperti minum memegang botol sendiri biasanya harus selalu sama orang tua. Dan ini merupakan perubahan yang membuat NNI senang akhirnya anaknya mau berinteraksi dan mau mengerti dunia luar. Karena sebelum sekolah anaknya memegang pensil atau bolpoin jijik dan melihatnya seperti benda asing seakan-akan benda itu akan melukai dirinya. Namun sejak mau bersekolah anaknya sudah sedikit mengalami perubahan meskipun tidak berkembang pesat.

Nama : SL (orang tua S)

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2022

Waktu : 08.00-10.00 wib

Pertemuan ini dilakukan pada hari Kamis, 25 Agustus 2022 di SLB Yayasan Adi Waluyo. Saat itu orang tua S sedang menunggu anaknya pembelajaran dikelas dan sedang bermain hp. Disaat itu peneliti mendatangi orang tua F atas izin dari guru kelas. Dan saat itu juga peneliti menemui orang tua anak dan membicarakan keperluan peneliti menemui beliau. SL langsung menyambut dengan ramah dan bertanya-tanya kepada peneliti sedikit tentang profil peneliti. Disaat itu juga peneliti langsung mulai membangun rapport dengan SL agar kegiatan kegiatan observasi berjalan dengan lancar dan baik.

Dirasa sudah cukup untuk berinteraksi, peneliti mulai memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan menemui SL. Tanpa basa-basi SL langsung mau bercerita tentang kehidupannya. SL mengatakan bahwa dulu awalnya anaknya itu terlahir normal termasuk anak yang ceria dan aktif. Namun ada kejadian yang secara tiba-tiba anaknya itu mengalami kejang-kejang dan saat itulah SL panik dan langsung membawa anaknya ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit SL terus merapalkan doa agar anaknya baik-baik saja dan tidak mengalami sakit yang serius.

Setelah dokter keluar dari ruangan, anaknya S dinyatakan koma disaat itulah SL merasakan kehancuran karena anak kesayangannya harus mengalami hal seperti itu. Setelah beberapa bulan anaknya dinyatakan sadar dari komanya disatu

sisi merasa sangat bahagia namun disatu sisi dia harus menerima kenyataan bahwa anaknya tidak bisa seperti anak yang lainnya normal dikarenakan ada syaraf otak yang terganggu dan itu tidak bisa disembuhkan. Setelah berita itu SL awalnya kaget karena anaknya hanya bisa berguling-guling saja. Dulu biasanya anaknya periang dan aktif namun sekarang sebaliknya. Sekarang setiap hari SL harus melihat anaknya seperti itu namun SL bersyukur anaknya sudah sehat kembali.

Setelah beberapa bulan SL selalu menemani anaknya dirumah baik itu bermain dan apapun. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi selalu menemani karena anaknya sekarang membutuhkan dirinya 24 jam. SL mengatakan bahwa sekarang anaknya bergantung dengan orang tuanya semua apa yang dia mau harus sama dengan dirinya. Kadang SL merasakan capek dan ingin marah ketika memberikan pengarahan pada anaknya selalu 24 jam. Karena anaknya sekarang membutuhkan perhatian yang lebih dan harus selalu ada setiap saat. Kadang SL ingin mengeluh dengan kehidupannya yang sekarang namun dia mencoba ikhlas dan tabah menjalani karena memang ini sudah dari Tuhan.

Saat dirumah SL hanya bermain, kadang bermain dirumah kadang diluar rumah. Namun sering bermain diluar rumah karena kurang suka dengan lingkungan luar. Saat mengetahui keadaan anaknya, SL menyekolahkan anaknya di sekolah SLB. Saat sekolah SL merasa terbantu karena dengan sekolah anaknya sedikit demi sedikit mau berinteraksi dengan temannya dan mau mengikuti pembelajaran dikelas. Walaupun kadang ketika mood kurang baik S tidak mau melakukan hal apapun bahkan untuk mengikuti pembelajaranpun tidak mau.

Namun jika mood baik maka S akan melakukan hal yang sebaliknya. SL juga merasa bersyukur dan senang karena ternyata disekolah ini orang tua diberikan sebuah bimbingan.

Bimbingan sangat membantu SL dalam memberikan sebuah pengarahan kepada anaknya ketika dirumah. Dan dengan adanya bimbingan ini SL merasa bahwa guru disekolahan ini sangat peduli dan mempunyai empati yang tinggi. Karena menurutnya orang tua juga perlu diberikan bimbingan guna meringankan beban pikiran yang dihadapinya. Orang tua kadang selalu berpikiran negatif tentang anaknya dan sulit dalam mengendalikan emosinya. Dan disinilah guru kadang memberikan motivasi untuk orang tua agar lebih semangat lagi dalam memberikan dan mendidik anak agar anak bisa menjadi orang sukses dan berguna kedepannya. NNI mengatakan intinya bimbingan ini sangat berguna dan juga membantu dirinya dalam memberikan pengarahan pada anaknya ketika dirumah.

Persetujuan Subjek Penelitian

Judul penelitian: Bimbingan Keluarga untuk Menguatkan Pola Asuh Akademik pada Keluarga Dengan anak Tunaganda

Nama : Listyani Nury Handayani

NIM : 181221126

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Semester : 9

Meminta kesediaan Saudara

Nama : Nur Hestika Iswiyawati

Usia : 30

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Puri Kabupaten Badagade di Karanganyar

Alamat : Islam

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang dibutuhkan dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:


1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademisi saja)
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan, agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terima kasih

Karanganyar, September 2022

Subjek Penelitian

Hormat Saya,


(...NUR HESTIKA I...)

Listyani Nury Handayani



Persetujuan Subjek Penelitian

Judul penelitian: Bimbingan Keluarga untuk Menguatkan Pola Asuh Akademik pada Keluarga Dengan anak Tunaganda

Nama : Listyani Nury Handayani

NIM : 181221126

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Semester : 9

Meminta kesediaan Saudara

Nama : SRI LESTARI

Usia : 33

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Salam Ingung, Jombang, Karanganyar

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang dibutuhkan dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:


1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademisi saja)
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan, agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terima kasih

Karanganyar, September 2022

Subjek Penelitian

Hormat Saya,


(Sri Lestari.....)

Listyani Nury Handayani